

**ANALISIS STRUKTURAL-GENETIK ROM AN *MOHA LE FOU MOHA LE*  
SAGE KARYA TAHAR BEN JELLOUN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh  
Alvy Vickry Pascavy Radyan  
NIM 13204241051




PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2018

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Genetik Roman *Moha le Fou Moha le Sage* Karya Tahar Ben Jelloun** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 Januari 2018 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dian Swandajani, SS., M.Hum.	Ketua Penguji		<u>24 Januari 2018</u>
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Penguji Utama		<u>23 Januari 2018</u>
Nuning Catur Sri Wilujeng, S.Pd., M.A	Sekretaris Penguji		<u>24 Januari 2018</u>

Yogyakarta, 25 Januari 2018

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum

NIP. 19571231 198303 2 004



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207  
Laman: [fbs.uny.ac.id](http://fbs.uny.ac.id) E-mail: [fbs@uny.ac.id](mailto:fbs@uny.ac.id)

---

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN  
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01

10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Swandajani, S.S, M. Hum.

NIP. : 19710413199702 2 001

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Alvy Vickry Pascavy Radyan

No. Mhs. : 13204241051

Judul TA : Analisis Struktural – Genetik Roman *Moha le Fou Moha le Sage*  
karya Tahar Ben Jelloun

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing,

Dian Swandajani, S.S, M. Hum.

NIP. 19710413199702 2 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Alvy Vickry Pascavy Radyan  
NIM : 13204241051  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
Judul Penelitian : Analisis Struktural-Genetik Roman *Moha Le Fou Moha Le Sage* Karya Tahar Ben Jelloun

menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya atau materi yang ditulis oleh orang lain, melainkan bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 Desember 2017

Penulis

Alvy Vickry Pascavy Radyan

13204241051

## **MOTTO**

Imam As-Syafi'ipernahberpesan,

“Barangsiapabelum merasakanpahitnyabelajarwalausebentar,Iaakan  
merasakanhinanyakebodohansepanjanghidupnya.”

## **PERSEMBAHAN**

Untuk Ibu, Ibu, Ibu, dan Bapak,  
Mas dan Adik,  
teman-teman kelas J,  
terima kasih atas segalanya.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah Rabbil'alam.

Yang pertama dan paling utama, segala puji dan syukur tak henti-hentinya saya haturkan kepada Allah subhanahu wa ta'ala, karena atas beribu-ribu kenikmatan yang masih dilimpahkanNya, saya mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Karya ini tentu tidak akan mampu terselesaikan tanpa adanya dorongan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah saya untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada Rektor, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi saya kesempatan untuk menempa pengalaman hidup di kampus ini.

Tak lupa, rasa hormat dan bangga ini juga saya ucapkan kepada Ibu Dian Swandajani, SS., M.Hum. selaku dosen pembimbing, yang tak henti-hentinya memberikan motivasi, bimbingan, serta kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, juga kepada Ibu Yeni Artanti, S.Pd., M.Hum. selaku dosen Pembimbing Akademik, dan Ibu Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh Dosen dan Staff jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, atas kesediaanya dalam membagi ilmu, pembelajaran, dan rasa kasihnya dengan sabar dan ikhlas. Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada Biatrize, atas kesediaanya menjadi narasumber dalam proses penyelesaian tugas akhir skripsi ini

Dan akhirnya, rasa cinta dan haru juga teriring untuk teman-temanku kelas J dan K, atas pengalaman hidup yang sangat berharga ini. Walaupun langkah kita tidak berakhir sama, namun semoga langkah itu akan berakhir pada titik yang sama. Dan terima kasih kepada seluruh teman-teman yang pernah mengisi serpihan kecil dari bagian hidup ini.

Penulis menyadari bahwa karya ini sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi hasil yang lebih baik. Semoga karya ini bisa memberikan manfaat. Terima kasih.

Yogyakarta, 13 Desember 2017

Penulis

Alvy Vickry Pascavy Radyan

13204241051



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
ABSTRAK .....	xvi
EXTRAIT .....	xvii

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8

<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	9
A. Roman Sebagai Karya Sastra .....	9
B. Unsur Intrinsik Roman .....	9
1. Alur .....	10
2. Penokohan .....	15

a. Gambaran Tokoh .....	16
b. Tingkah Laku Tokoh .....	17
3. Latar .....	16
a. Latar Tempat .....	18
b. Latar Waktu .....	18
c. Latar Sosial .....	18
4. Tema .....	20
C. Keterkaitan antarunsur Intrinsik Karya Sastra .....	20
D. Analisis Struktural-Genetik .....	22
1. Fakta Kemanusiaan .....	23
2. Subjek Kolektif .....	24
3. Pandangan Dunia .....	25
4. Struktur Karya Sastra .....	27
5. Dialektika Pemahaman-Penjelasan .....	27
E. Penelitian yang Relevan .....	29
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	 31
A. Subjek dan Objek Penelitian .....	31
B. Prosedur Penelitian .....	31
1. Pengadaan Data .....	31
a. Penentuan Unit Analisis .....	32
b. Pencatatan Data .....	32
2. Inferensi .....	32
3. Analisis Data .....	33
C. Validitas dan Reliabilitas .....	33
 <b>BAB IV UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN STRUKTURAL GENETIK</b> <b>ROMAN <i>MOHA LE FOU MOHA LE SAGE</i> KARYA TAHAR BEN</b>	

<b>JELLOUN</b>	35
1. Wujud Unsur Intrinsik Berupa Alur, Penokohan, Latar, dan Tema yang Terdapat dalam Roman <i>Moha le Fou Moha le Sage</i> karya Tahar Ben Jelloun.....	35
a. Alur .....	35
b. Penokohan .....	42
1. Moha .....	42
2. Psikiater Muda .....	47
c. Latar .....	49
1. Latar Tempat .....	49
2. Latar Waktu .....	53
3. Latar Sosial .....	55
d. Tema .....	58
2. Keterkaitan antarunsur Intrinsik Roman <i>Moha le Fou Moha le Sage</i> karya Tahar Ben Jelloun .....	59
3. Kondisi Sosial yang Melatarbelakangi Roman <i>Moha le Fou Moha le Sage</i> karya Tahar Ben Jelloun .....	61
4. Pandangan Dunia Pengarang dalam Roman <i>Moha le Fou Moha le Sage</i> karya Tahar Ben Jelloun.....	67
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	75
1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman <i>Moha le Fou Moha le Sage</i> karya Tahar Ben Jelloun .....	75
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman <i>Moha le Fou Moha le Sage</i> karya Tahar Ben Jelloun .....	76
3. Pandangan dunia pengarang dalam roman <i>Moha le Fou Moha le Sage</i> karya Tahar Ben Jelloun .....	77

B. Implikasi .....	77
C. Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>80</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1:</b> Tahapan Alur .....	12
<b>Tabel 2.</b> Tahapan Cerita Roman <i>Moha le Fou Moha le Sage</i> karya Tahar Ben Jelloun .....	36

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1:</b> skema <i>Force Agissante</i> .....	14
<b>Gambar 2:</b> skema <i>Force Agissante</i> roman <i>Moha le Fou Moha le Sage</i> karya Tahar Ben Jelloun .....	88

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1: <i>Résumé</i></b> .....	82
<b>Lampiran 2: Sekuen</b> .....	93

# **ANALISIS STRUKTRUAL GENETIK ROMAN *MOHA LE FOU MOHA LE SAGE* KARYA TAHAR BEN JELLOUN**

**Oleh**  
**Alvy Vickry Pascavy Radian**  
**13204241051**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Moha le Fou* karya Tahar Ben Jelloun; (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Moha le Fou* karya Tahar Ben Jelloun; dan (3) mendeskripsikan kondisi sosial yang melatarbelakangi roman *Moha le Fou* karya Tahar Ben Jelloun; (4) mendeskripsikan pandangan dunia pengarang dalam roman *Moha le Fou* karya Tahar Ben Jelloun.

Subjek penelitian ini adalah roman *Moha le Fou* karya Tahar Ben Jelloun yang diterbitkan pada tahun 1978 oleh penerbit Édition du seuil dengan ketebalan halaman sejumlah 186 lembar. Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam roman serta analisis genetika berupa sejarah, kehidupan sosial, politik, dan budaya yang menghasilkan pandangan dunia pengarang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan membaca roman *Moha le Fou* secara berulang-ulang dan didukung dengan teknik expert judgement sehingga diperoleh penafsiran yang maksimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) roman *Moha le Fou* karya Tahar Ben Jelloun memiliki alur progresif atau maju. Tokoh utama dalam roman ialah Moha, sedangkan tokoh tambahannya ialah psikiater muda. Latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita secara umum ialah di negara Maroko, selain itu di perbatasan kota, rumah Patriarche, bank, vila direktur bank, dan klinik seorang psikiater. Cerita berlangsung pada rentang waktu 1960 hingga 1980 ketika Raja Hassan II berkuasa. Latar waktu cerita ialah pada musim panas. Selain itu cerita sangat dominan berlangsung pada pagi dan malam hari. Tema mayor dalam cerita adalah tentang perjuangan dalam menghadapi kesewang-wenangan pemerintah. Sementara tema minornya ialah kesenjangan sosial dan gender. (2) unsur-unsur intrinsik roman *Moha le Fou* karya Tahar Ben Jelloun memiliki keterkaitan antara unsur satu dengan unsur yang lain. (3) kondisi sosial yang tergambar dalam roman ialah masyarakat Maroko pada tahun 1970 hingga 1980 di bawah pemerintahan Raja Hassan II; (4) pandangan dunia pengarang dalam roman



*Moha le Fou Moha le Sage* karya Tahar Ben Jelloun yang ingin disampaikan ialah kesewenangan dan penindasan rezim pemerintah terhadap rakyat Maroko.

# **L'ANALYSE STRUCTURALE-GÉNÉTIQUE DU ROMAN *MOHA LE FOU MOHA LE SAGE* DE TAHAR BEN JELLOUN**

**Par**

**Alvy Vickry Pascavy Radyan  
13204241051**

## **EXTRAIT**

Cette recherche a pour but (1) de décrire les éléments intrinsèques comme l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème contenu dans le roman *Moha le Fou Moha le Sage* par Tahar Ben Jelloun; (2) de décrire la relation entre ces éléments intrinsèques; (3) de décrire l'espace social qui vit dans le roman *Moha le Fou Moha le Sage* par Tahar Ben Jelloun; (4) et de décrire la vision du monde de l'auteur de *Moha le Fou Moha le Sage*.

Le sujet de cette recherche est le roman *Moha le Fou Moha le Sage* par Tahar Ben Jelloun publié en 1978 par Édition du seuil. L'objet de cette recherche est les éléments intrinsèques qui se composent dans le roman, et puis l'analyse génétique sous la forme de l'histoire, la vie sociale, la politique, et de la culture qui construit la vision du monde. La méthode utilisée est descriptive-qualitative avec d'analyse du contenu. La validité est basée sur la validité sémantique. La fiabilité est acquise par la lecture du roman *Moha le Fou Moha le Sage* périodiquement, et assuré par le jugement des experts pour l'interprétation maximum.

Les résultats sur cette recherche montrent que (1) le roman *Moha le Fou Moha le Sage* a une intrigue progressive. Le personnage principal est Moha, alors que le personnage complémentaire est un jeune psychiatre. L'histoire se passe généralement au Maroc, et dans plusieurs lieux comme au bout de la ville, la maison du Patriarche, la banque, la villa du directeur de banque, et le bureau du psychiatre. Le récit du roman est situé à l'été. Le temps dominé dans le récit est le matin et la nuit. Le thème principal est la lutte contre l'oppression gouvernemental. Puis les thèmes mineurs sont l'inégalité sociale et la divergence d'un genre humain; (2) les éléments intrinsèques dans ce roman s'enchaînent et forment une histoire intégrale; (3) l'espace social décrit dans le roman est la société marocains dans les années 1960 jusqu'à 1980 sous le régime du Roi Hassan II; (4) la vision du monde présentée est l'oppression du régime gouvernemental aux citoyens marocains.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan hasil karya seni yang diciptakan pengarang sebagai bagian dari anggota kelompok masyarakat tertentu dengan media bahasa. Sebagai karya seni yang bermediakan bahasa, karya sastra dipandang sebagai karya imajinatif. Menurut Roman Jakobson (via Eagleton, 2010: 2), sastra adalah jenis tulisan yang menyajikan kekerasan teratur terhadap ujaran bahasa. Sastra mentransformasi dan mengintensifkan bahasa biasa, menyimpangkan bahasa secara sistematis dari ujaran sehari-hari.

Sastra adalah produk fakta kemanusiaan yang bersifat sosial karena keberadaan sastra sebagai produk aktivitas manusia ini mempunyai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Sebagai produk fakta sosial, sastra, menurut Goldman (via Faruk, 2010: 57), merupakan struktur yang memiliki arti tertentu, sehingga memahami sastra sebagai produk fakta kemanusiaan harus juga mempertimbangkan struktur dan artinya. Dengan kata lain, semua unsur yang membangun sastra itu memiliki arti, dan arti dalam struktur sastra itu didasarkan pada tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

Penelitian atau kajian sastra adalah kegiatan menyelidiki, menganalisis, dan memahami karya sastra secara sistematis berdasarkan kepada kerangka teori dan pendekatan ilmiah tertentu. Tujuan penelitian atau kajian sastra adalah untuk memahami fenomena tertentu yang terdapat dalam karya sastra, termasuk memahami

makna karya sastra (Wiyatmi, 2012: 6). Sedangkan analisis adalah penguraian karya sastra atas bagian-bagian atau norma-normanya. Dalam hal ini, karya sastra merupakan sebuah struktur yang rumit (Wiyatmi, 2012: 4), dan dengan dilakukan analisis, karya sastra yang kompleks dan rumit dapat dipahami.

Secara umum karya sastra terbagi ke dalam tiga jenis yaitu prosa, puisi, dan teks drama. Prosa sebagai salah satu genre karya sastra, memuat teks rekaan yang tidak berbentuk dialog, yang isinya dapat berupa kisah sejarah atau sederetan peristiwa (Budianta dkk, 2002: 77). Roman yang termasuk dalam kelompok prosa, terdiri dari unsur-unsur penting yang membangun sebuah cerita di dalamnya sehingga menjadi satu kesatuan makna yang utuh.

Karya sastra sebagai sebuah sistem, terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang membangunnya. Setiap teks sastra memiliki unsur yang berbeda dan tidak ada satu teks pun yang sama persis. Maka dari itu perlu dilakukan analisis untuk mengetahui bagian-bagian struktur yang nantinya akan memberikan makna dalam karya sastra itu sendiri. Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, berfokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya. Unsur-unsur tersebut adalah alur, penokohan, tema, yang diikat oleh sebuah tema sehingga terciptalah sebuah struktur karya sastra yang utuh dan saling berkaitan satu sama lain sehingga memberikan sebuah makna.

Sebagai proses pemaknaan terhadap sebuah karya sastra, yang dalam hal ini roman, maka perlu pula mengetahui biografi sang pengarang sebagai seorang anggota

dalam sebuah masyarakat dan juga latar belakang serta sejarah sosial yang turut serta membangun karya sastra tersebut. Maka dalam hal ini tentu tidak cukup analisis hanya berpusat pada unsur instrinsik tanpa melibatkan unsur ekstrinsik. Analisis genetik hadir dalam membantu proses pemaknaan sebuah karya sastra. Analisis ini berpijak pada pertimbangan faktor sosial yang telah melahirkan karya sastra itu sendiri. Dapat dibilang, analisis ini juga menekankan latar belakang sejarah yang ikut mengondisikan munculnya karya sastra.

Roman yang dikaji dalam penelitian ini ialah salah satu karya dari pengarang francophonie berkebangsaan Maroko, Tahar Ben Jelloun, yaitu *Moha le fou Moha le sage*. Jelloun dilahirkan pada 1 Desember 1944, di Fez, Maroko. Ia lebih banyak mengenyam pendidikan di negara asalnya di Maroko. Pada tahun 1963, ia mendapatkan ijazahnya setelah menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Prancis, Lycée Regnault di Tangier. Setelah itu ia melanjutkan studinya di Universitas Muhammad V Rabat dengan mengambil bidang studi filsafat. Pada tahun 1965, ia terlibat dalam demo yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa yang berujung pada diberhentikannya dan dikirimnya ia bersama rekan-rekannya ke El Hajeb dan Ahermemou, di Maroko timur untuk melaksanakan wajib militer. Dari sinilah ia memperoleh inspirasi sehingga lahirlah karya pertamanya berupa sajak yang berjudul *l'Aube des dalles* yang ia tulis secara diam-diam selama di perkemahan yang kemudian dimuat di majalah *Souffles* pada tahun 1968. Tahun tersebut merupakan tahun dimana ia dibebaskan dari hukuman wajib militer dan melanjutkan kembali

studinya. Masih pada tahun yang sama, ia mengajar di sekolah Charif Idrissi di kota Tétouan di mana ia menjadi guru filsafat pertama untuk sekolah tersebut. Setelah itu, lahirlah karya-karyanya yang lain, di antaranya *Harrouda* (1973), *La Réclusion Solitaire* (1975), *Moha le Fou*, *Moha le Sage* (1978), *La Prière de l'Absent* (1981), *L'Enfant de Sable* (1985), *La Nuit Sacrée* (1987), *L'Homme Rompu* (1994), dan masih banyak karyanya yang lain. (<http://www.taharbenjelloun.org/index.php?id=56> diakses pada 21 Januari 2017).

Selama berkecimpung di dunia sastra, Jelloun telah mengoleksi banyak penghargaan atas karyanya. Beberapa di antaranya ialah *Le Prix des Bibliothèques de France et radio télévision Luxembourg (RTL)* untuk roman *Moha le fou Moha le sage* (1978), *Le Prix Goncourt* untuk roman *La Nuit Sacrée* (1987) dan *L'Enfant du Sable* (2008), *le Prix des Hémisphères* untuk roman *Les Yeux Baissés* (1991), *Le Prix Méditerranée* untuk roman *L'Homme Rompu* (1995), dan *Le Prix de la Tolérance décerné par Le Secrétaire Général des Nations Unies* untuk roman *Le Racisme Expliqué à Ma Fille* (1998). Penghargaan *Le Prix Goncourt* yang diberikan atas karyanya *La Nuit Sacrée* (1987) dan *L'Enfant du Sable* (2008), menjadikan ia sebagai seorang penulis pertama Maroko yang berhasil memperoleh penghargaan bergengsi tersebut.

Roman *Moha le fou Moha le sage* merupakan salah satu karya Jelloun yang mendapat penghargaan di bidang sastra, yaitu penghargaan *Le Prix des Bibliothèques de France et Radio Télévision Luxembourg (RTL)*. Dan roman ini juga merupakan

salah satu roman yang paling dibaca di negara Maroko. Pada awal kemunculannya, roman ini sempat dilarang untuk diperbanyak dan diedarkan karena beberapa alasan. Namun pada akhirnya, roman ini mendapat izin untuk disebarluaskan sehingga bisa dinikmati oleh masyarakat hingga sekarang.

Roman ini bercerita tentang seorang pria bernama Moha yang menuntut keadilan penguasa terhadap rakyatnya. Orang-orang kecil seperti para budak berkulit hitam, para pembantu, gelandangan, atau para rakyat yang dianggap militan terhadap penguasa dalam memperjuangkan haknya ditangkap, bahkan ada yang disiksa hingga mati. Kondisi yang sangat berbeda dengan kebiasaan mereka sebelumnya di mana hak-hak bebas disuarakan. Oleh sebab itu, tak banyak rakyat yang berani menuntut keadilan penguasa secara terbuka, kecuali Moha. Selain itu, terdapat juga marginalisasi terhadap para budak dan pembantu yang dilakukan oleh seorang Patriarche. Mereka diperlakukan tidak manusiawi oleh keluarga Patriarche. Marginalisasi sendiri adalah usaha pembatasan peran terhadap kelompok tertentu. Bisa dibilang bahwa hal itu merupakan proses pengabaian hak-hak yang seharusnya di dapat oleh pihak-pihak yang termarginalkan.

Roman ini dikaji menggunakan analisis Struktural-Genetik Goldmann. Analisis Struktural-Genetik merupakan pendekatan sastra yang bergerak dari teks sebagai fokus yang otonom menuju faktor-faktor yang bersifat ekstrinsik di luar teks sastra, yaitu pengarang sebagai subjek kolektif suatu masyarakat (Kurniawan, 2012: 103). Roman ini pertama-tama dikaji unsur instrinsiknya yang berupa alur,

penokohan, latar, dan tema, serta keterkaitan antarunsur tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan analisis genetik dengan menghubungkan struktur karya sastra dengan struktur sosial berdasarkan latar belakang sejarah masyarakat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Moha le fou Moha le sage* karya Tahar Ben Jelloun.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Moha le fou Moha le sage* karya Tahar Ben Jelloun.
3. Kondisi sosial, politik, budaya yang melatarbelakangi roman *Moha le fou Moha le sage* karya Tahar Ben Jelloun.
4. Pandangan dunia pengarang dalam roman *Moha le fou Moha le sage* karya Tahar Ben Jelloun.
5. Marginalisasi para budak dan pembantu dalam roman *Moha le fou Moha le sage* karya Tahar Ben Jelloun.

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.



1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Moha le fou Moha le sage* karya Tahar Ben Jelloun.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Moha le fou Moha le sage* karya Tahar Ben Jelloun.
3. Kondisi sosial, politik, budaya yang melatarbelakangi roman *Moha le fou Moha le sage* karya Tahar Ben Jelloun.
4. Pandangan dunia pengarang dalam roman *Moha le fou Moha le sage* karya Tahar Ben Jelloun.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Moha le fou Moha le sage* karya Tahar Ben Jelloun?
2. Bagaimanakah keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Moha le fou Moha le sage* karya Tahar Ben Jelloun?
3. Bagaimana kondisi sosial, politik, budaya yang melatarbelakangi roman *Moha le fou Moha le sage* karya Tahar Ben Jelloun.
4. Bagaimana pandangan dunia pengarang dalam roman *Moha le fou Moha le sage* karya Tahar Ben Jelloun?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Moha le fou Moha le sage* karya Tahar Ben Jelloun.
2. Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Moha le fou Moha le sage* karya Tahar Ben Jelloun.
3. Mendeskripsikan kondisi sosial, politik, budaya yang melatarbelakangi roman *Moha le fou Moha le sage* karya Tahar Ben Jelloun.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini, secara teoretis dapat menambah wawasan mengenai telaah karya sastra dengan menggunakan teori struktural dan teori sosiologi sastra, khususnya struktural-genetik Lucien Goldmann.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini secara praktis memperkenalkan salah satu karya sastra *francophonie* dalam dunia kesusatraan Prancis, khususnya karya Tahar Ben Jelloun.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Roman sebagai Karya Sastra**

Karya sastra merupakan hasil karya seni yang diciptakan pengarang ataupun kelompok masyarakat tertentu yang bermediakan bahasa. Secara umum karya sastra terbagi ke dalam tiga jenis yaitu prosa, puisi, dan teks drama. Prosa sebagai salah satu genre karya sastra, memuat teks rekaan yang tidak berbentuk dialog, yang isinya dapat berupa kisah sejarah atau sederetan peristiwa (Budianta dkk, 2002: 77). Sebagai bagian dari prosa, Schmitt & Viala (1982: 215) menjelaskan bahwa roman merupakan jenis teks naratif panjang berbentuk prosa yang ditulis dalam bahasa roman. Roman bercerita tentang semua jenis subjek penceritaan seperti petualangan, cinta, detektif, ilmiah, khayalan, kenyataan, dan sebagainya. Dalam pengertian modern, sebagaimana dikemukakan Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2013: 18), roman berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang saling berhubungan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa roman adalah teks panjang berbentuk prosa yang bercerita tentang pengalaman manusia seperti kisah petualangan, cinta, detektif, ilmiah, dan jenis lainnya dengan bahasa sebagai media penyampainya.

### **B. Unsur Intrinsik Roman**

Unsur intrinsik dalam prosa adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang

membuat sebuah novel atau roman berwujud (Nurgiyantoro, 2013: 30). Lebih jauh Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013: 31-32) membedakan unsur pembangun sebuah novel atau roman ke dalam tiga bagian: fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, latar. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain.

Setiap teks sastra memiliki unsur yang berbeda dan tidak ada satu teks pun yang sama persis. Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, berfokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya. Pada dasarnya, analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah makna yang menyeluruh (Teeuw, 2015: 106). Dalam hal ini karya fiksi yang berupa roman, analisis tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu, seperti peristiwa, plot atau alur, tokoh, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 2013: 60).

### **1. Alur**

Alur atau plot merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah roman. Semakin kompleks alur cerita, semakin menarik pula cerita untuk diikuti. Stanton (via Nurgiyantoro, 2013: 167) mengemukakan bahwa alur atau plot adalah cerita

yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Untuk mempermudah dalam menentukan sebuah alur, maka perlu disusun kerangka cerita yang menghubungkan sebuah cerita dengan cerita yang lain, atau yang disebut dengan sekuen cerita. Schmitt & Viala (1982: 63) menjelaskan definisi sekuen sebagai berikut:

*“Une séquence est, d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d’un même centre d’intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l’évolution de l’action.”*

“Secara umum, sekuen merupakan unsur atau bagian dari teks yang membangun sebuah hubungan yang koheren atau saling berkaitan pada satu pusat perhatian. Sekuen narasi adalah rangkaian peristiwa yang menunjukkan tahapan-tahapan perkembangan dalam cerita.”

Lebih jauh Schmitt & Viala (1982: 27) menentukan kriteria-kriteria dalam membuat sekuen sebagai berikut:

- a. sekuen berpusat pada satu titik perhatian (fokalisasi) dan objek yang diamati haruslah objek tunggal yang mempunyai kesamaan baik peristiwa, tokoh, gagasan, dan bidang pemikiran yang sama,
- b. sekuen harus membentuk satu koherensi waktu dan ruang, yang digambarkan dalam tempat atau waktu yang sama, atau beberapa tempat dan waktu dalam satu fase yang sama, seperti suatu periode tentang kehidupan tokoh, sederetan peristiwa dan bukti yang mendukung ide, dan lainnya. Berdasarkan hubungan antarsekuen, Barthes (1981: 15) membagi fungsi sekuen ke dalam dua bagian yakni *fonctions*

*cardinales (noyaux)* atau fungsi utama dan *fonctions catalyses* (katalisator). Satuan cerita yang mempunyai fungsi utama (*fonction cardinales*) dikaitkan dengan hubungan kausalitas sehingga satuan ini mempunyai peranan penting untuk mengarahkan jalannya cerita. Sedangkan untuk satuan-satuan cerita yang berfungsi katalisator (*fonction catalyses*) berfungsi sebagai penghubung antara satuan-satuan cerita sehingga membentuk hubungan kronologi yang merangsang pembentukan sebuah cerita.

Besson (1987: 118) membagi pengembangan cerita melalui lima tahap yang digambarkan dalam sebuah skema sebagai berikut:

**Tabel 1:** Tahapan Alur

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action proprement dit</i>			<i>Situation Finale</i>
	<i>Action se déclenche</i>	<i>Action se développe</i>	<i>Action se dénoue</i>	

Keterangan skema:

1. Tahap penyituasian (*la situation initiale*)

Tahap awal yang melukiskan dan mengenalkan situasi latar dan tokoh dalam cerita.

2. Tahap pemunculan konflik (*l'action se déclenche*)

Tahap yang memunculkan konflik suatu cerita.

3. Tahap peningkatan konflik (*l'action se développe*)

Tahap di mana konflik menjadi semakin rumit dan memuncak.

4. Tahap klimaks (*l'action se dénoue*)

Tahap konflik sedang sangat memuncak.

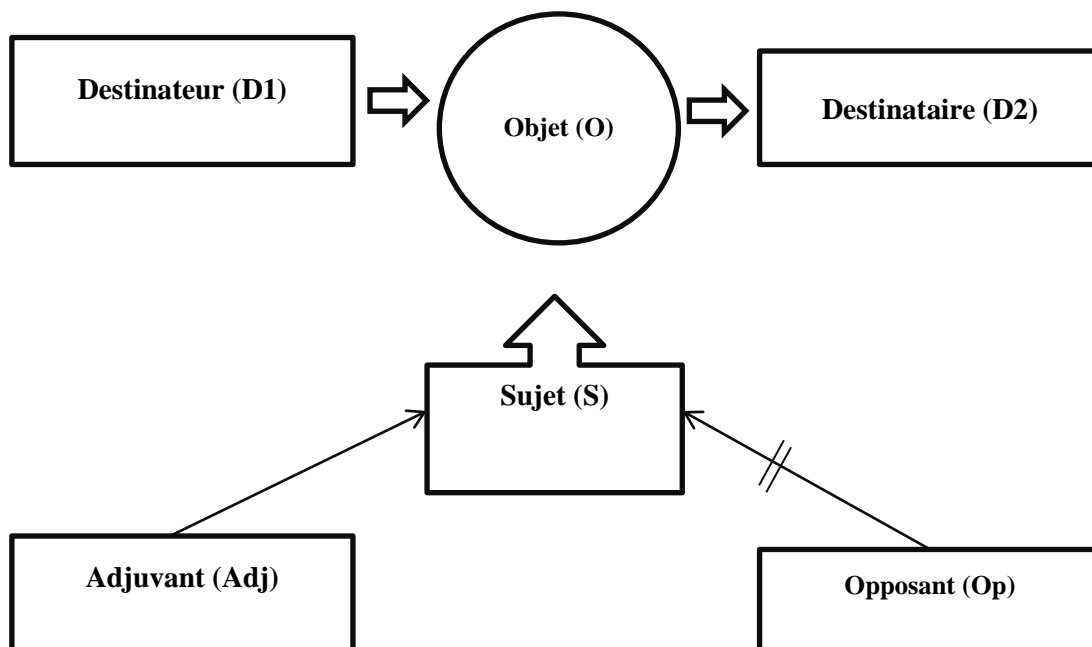
5. Tahap penyelesaian (*la situation finale*)

Tahap terselesaikannya konflik dan berakhirnya cerita.

Berdasarkan kriteria urutan waktu, Nurgiantoro (2010: 153) membedakan alur menjadi tiga macam yaitu alur lurus atau progresif, alur sorot-balik atau *flashback*, dan alur campuran.

1. Alur lurus atau progresif yaitu alur yang menampilkan peristiwa-peristiwa secara kronologis.
2. Alur sorot-balik atau *flashback* yaitu alur yang tahap penceritaannya bersifat regresif atau tidak kronologis.
3. Alur campuran yaitu alur yang tahap penceritaannya bersifat progresif ataupun regresif namun juga terdapat adegan sorot-balik di dalamnya.

Schmitt & Viala (1982: 74) mengungkapkan bahwa tokoh bukanlah satu-satunya penggerak dalam cerita, namun bisa juga sesuatu yang lain seperti benda-benda, hewan-hewan, sebuah lembaga, perasaan-perasaan, dan atau nilai-nilai. Untuk mengungkap dan menganalisis unsur-unsur yang membentuk sebuah cerita, maka perlu penggambaran analisis penggerak lakuan dalam sebuah skema aktan. Adapun skema aktan tersebut digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1:** *skema Force Agissante*

Keterangan gambar :

1. *Destinateur* adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai pembawa atau penggerak cerita.
2. *Destinataire* adalah seseorang atau sesuatu yang menerima objek hasil tindakan sujet.
3. *Sujet* adalah seseorang yang mengincar seseorang atau sesuatu (*objet*).
4. *Objet* adalah sesuatu atau seseorang yang diinginkan / dicapai oleh sujet.
5. *Adjuvant* adalah seseorang atau sesuatu yang membantu sujet untuk mendapatkan objek.
6. *Opposant* adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi dan menggagalkan usaha sujet untuk mendapatkan objek.



Peyroutet (2001: 8) mengategorikan akhir sebuah cerita ke dalam 7 tipe yaitu sebagai berikut.

1. *Fin Retour à La Situation de Départ*

Cerita yang berakhir kembali seperti situasi awal penceritaan. Contohnya dalam cerita *La Torture par l'Espérance* karya Barbey d'Aurevilly, yang berharap bisa bebas dari hukumannya, namun ternyata sirna dan tetap dalam hukumannya.

2. *Fin Heureuse* (Cerita yang berakhir bahagia)

Akhir cerita ini banyak terdapat dalam banyak dongeng atau cerita rakyat.

3. *Fin Comique* (Cerita yang berakhir lucu)

Banyak ditemukan dalam kisah-kisah lucu, yang biasanya diakhiri dengan sebuah peristiwa yang berbeda dengan peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya.

4. *Fin Tragique sans Espoir* (Cerita yang berakhir tragis tanpa adanya harapan)

Tokoh utama yang diceritakan mengalami kekalahan, atau mati. Namun juga tidak selalu orang-orang baik yang menang. Seperti dalam cerita *Le Rouge et Le Noir* di mana Julien yang menjadi tokoh utama dibunuh dan madame Rénal mati.

5. *Fin Tragique mais Espoir* (Cerita yang berakhir tragis tapi masih ada harapan)

Seperti contoh dalam cerita *Germinal*. Walaupun Etienne yang memimpin aksi demonstrasi kalah dan meninggalkan negara, namun ia berhasil menciptakan rakyat yang militan.

6. *Suite Possible*

Cerita yang memungkinkan untuk berlanjut, di mana sang tokoh masih tetap hidup.

#### 7. *Fin Réflexive*

Narator mengakhiri cerita dengan pemetikan hikmah, nilai moral, atau pembelajaran hidup yang terkandung dalam cerita.

## 2. Penokohan

Selain alur, penokohan juga memiliki peranan yang tak kalah penting dalam sebuah roman. Jones (via Nurgiyantoro, 2013: 247) mengemukakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Baldic (via Nurgiyantoro, 2013: 247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Menurut Schmitt dan Viala (1982: 69-71), unsur-unsur pembentuk tokoh dapat diketahui melalui

#### a. Gambaran Tokoh (*le portrait*)

*Le Portrait du personnages* adalah kumpulan dari fisik (*les traits physiques*), moral (*les traits moraux*), dan sosial (*les traits sociaux*) seorang tokoh. Dari ketiga kombinasi tersebut dan bagaimana ketiga hal tersebut diungkapkan, maka akan membentuk gambaran sebuah tokoh. *Le Potrait* menandai suatu pemaparan atau penggambaran, tetapi dapat pula memadukan unsur-unsur narasi yang sebenarnya.

Pelukisan fisik digambarkan mulai dari kepala hingga kaki dengan terperinci, seperti gambaran wajah tokoh, tangan, dan wujud tubuh yang lainnya. Tokoh nyata maupun fiksi digambarkan dengan cara yang sama.

b. Tingkah laku tokoh (*les personnages en acte*)

Unsur pembentuk tokoh le potrait dianggap kurang mampu melukiskan tingkah laku tokoh secara kuat untuk menggambarkan keadaan psikologis. Hal tersebut dikarenakan untuk mengetahui psikologis seorang tokoh harus diamati tindakan dan perkataannya. Keberadaan suatu tokoh dapat ditandai melalui berbagai karakteristik dan atributnya. Gambaran seorang tokoh terbentuk melalui tingkah lakunya sepanjang cerita, dari apa yang ia lakukan dan katakan. Terkadang nama suatu tokoh sudah dapat menunjukkan karakter/ciri khas sang tokoh.

Berdasarkan peran dan pentingnya seorang tokoh dalam sebuah cerita, Nurgiyantoro (2013: 258-259) membedakan tokoh menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam roman. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sebaliknya, tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Meskipun peranan tokoh tambahan tidak terlalu menonjol dalam sebuah cerita, namun kehadiran tokoh tambahan sangat diperlukan karena dapat mendukung jalannya cerita.

Selain itu, dilihat berdasarkan perwatakannya, tokoh dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Sifat, sikap, tingkah laku tokoh sederhana bersifat datar, monoton, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu saja. Sementara, tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Pada waktu tertentu, ia digambarkan memiliki watak atau kepribadian tertentu, namun pada waktu lain ia juga menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam, bahkan mungkin tampak bertentangan. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat (Nurgiantoro, 2103: 265-266).

### **3. Latar**

Menurut Abrams (via Nurgiantoro, 2013: 302), latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Pelukisan dan penunjukan latar tidak hanya dilakukan pada tahap awal cerita. Ia bisa saja berada pada berbagai tahap yang lain, pada berbagai suasana dan adegan dan bersifat komprehensif dengan unsur-unsur struktural fiksi yang lain (Nurgiantoro, 2013: 303).

Selanjutnya, Nurgiantoro (2013: 314) membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya.

a. Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2013: 314).

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah waktu dalam karya naratif, menurut Genette (via Nurgiyantoro, 2013: 318), dapat bermakna ganda: di satu pihak menunjuk pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita. Kejelasan waktu yang diceritakan amat penting dilihat dari segi waktu penceritaannya.

c. Latar Sosial

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat bisa berupa kebiasaan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Selain itu, latar sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro, 2013: 322).

#### **4. Tema**

Tema adalah ide, gagasan pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Tema yang diungkapkan dalam karya sastra bisa sangat beragam, karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat. Tema tersebut bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan. Namun, tema bisa berupa pandangan pengarang, ide, atau keinginan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul (Fananie, 2002: 84).

Lebih jauh Fananie (2002: 84) mengemukakan bahwa sebagai sebuah karya imajinatif, tema dapat diungkapkan melalui berbagai cara, seperti melalui dialog tokoh-tokohnya, melalui konflik-konflik yang dibangun, atau melalui komentar secara tidak langsung. Oleh karena itu, tema yang baik pada hakikatnya adalah tema yang tidak diungkapkan secara langsung dan jelas.

Selanjutnya Nurgiyantoro (2013: 133) membagi tema menjadi dua macam, yaitu tema mayor (tema pokok) dan tema minor (tema tambahan). Tema mayor merupakan makna pokok yang mendasari sebuah cerita. Tema mayor sendiri merupakan rangkuman dari keseluruhan cerita. Sedangkan tema minor merupakan makna bagian atau makna tambahan dalam cerita. Makna-makna tambahan tersebut berfungsi untuk mempertegas keberadaan atau eksistensi tema mayor.

#### **C. Keterkaitan antarunsur Intrinsik Karya Sastra**

Sebagai karya sastra yang berbentuk prosa, roman terdiri atas unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan dalam membangun sebuah cerita. Unsur-unsur tersebut berupa alur, penokohan, latar, dan tema. Untuk menjadi sebuah cerita yang memiliki makna yang utuh, unsur-unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri, dengan kata lain bahwa selalu ada hubungan yang terjalin antara unsur yang satu dengan yang lain. Unsur-unsur tersebut diikat oleh tema sebagai sebuah ide cerita. Untuk dapat menentukan tema dalam suatu cerita, maka terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap alur, penokohan, dan latar.

Salah satu cara dalam mengungkap sebuah tema yaitu melalui konflik-konflik yang dimunculkan dalam cerita. Konflik-konflik tersebutlah yang mendasari terjalinnya suatu plot atau alur, yang pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari tokoh-tokohnya. Sementara karakter yang muncul dalam diri tokoh disebabkan adanya hubungan tokoh itu sendiri dengan peristiwa yang ia hadapi. Peristiwa yang terangkai dalam cerita pada hakikatnya adalah rangkaian alur. Dengan demikian, membicarakan alur cerita tidak mungkin dapat dilepaskan dari karakter pelaku.

Selain itu, latar juga merupakan satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting, karena elemen tersebut akan dapat menentukan situasi umum sebuah karya (Abrams, 1981: 1975). Bisa dikatakan, latar yang berhasil ialah yang mampu membentuk tema dan alur tertentu yang berkaitan dengan tempat, waktu, daerah dan cara hidup masyarakat tertentu pada suatu zaman tertentu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah roman akan memiliki cerita yang utuh dengan hadirnya unsur-unsur intrinsik yang membangunnya, di mana unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan saling mendukung antara satu cerita dengan cerita yang lain.

#### **D. Analisis Struktural-Genetik**

Strukturalisme-Genetik dipelopori oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Prancis. Teori tersebut dikemukakan dalam buku yang berjudul *The Hidden God: a Study of Tragic Vision in the Pensées of Pascal and the Tragedies of Racine*, dalam bahasa Prancis terbit pertama kali tahun 1956. Buku tersebut merupakan hasil penelitiannya terhadap karya-karya filsafat Pascal dan drama-drama Racine.

Goldmann menyebut teorinya sebagai Strukturalisme-Genetik dikarenakan ia menganggap bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang bersifat dinamis, yang merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, dan mengalami proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan. Sebagai sebuah struktur tentang kenyataan, dalam karya sastra terkandung gambaran mengenai tata kehidupan yang bersistem dan terpadu, yang didasarkan pada sebuah landasan ontologis yang berupa kodrat keberadaan kenyataan itu, dan pada landasan epistemologis yang berupa seperangkat gagasan yang sistematis mengenai cara memahami atau menghayati kenyataan yang bersangkutan (Faruk, 2015: 56). Goldmann membangun teorinya tersebut dalam lima



konsep dasar, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia pengarang, pemahaman dan penjelasan.

### **1. Fakta Kemanusiaan**

Goldmann (via Faruk, 2010: 57) mengemukakan bahwa sastra adalah produk fakta kemanusiaan, yaitu sastra sebagai hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun fisik yang menjadi objek ilmu pengetahuan. Goldmann menambahkan bahwa fakta kemanusiaan merupakan struktur yang bermakna. Semua aktivitas manusia merupakan respon dari subjek kolektif atau individu dalam situasi tertentu yang merupakan kreasi atau percobaan untuk memodifikasi situasi yang ada agar cocok dengan aspirasinya. Sesuatu yang dihasilkan merupakan fakta-fakta hasil manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dengan dunia sekitarnya. Dalam hal ini, manusia selalu mempunyai kecenderungan perilaku yang bersifat alami karena manusia berusaha untuk beradaptasi dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang merupakan satu proses hubungan timbal balik (via Fananie, 2000: 117).

Lebih jauh Goldmann menjelaskan bahwa fakta kemanusiaan itu ada dua, yaitu fakta sosial dan fakta individual. Fakta sosial merupakan fakta kemanusiaan yang mempunyai peran dalam sejarah dan kehidupan sosial masyarakat, sedangkan fakta individual bersifat individual, libidinal, dan mimpi sehingga tidak berpengaruh dalam kehidupan masyarakat (Kurniawan, 2012: 105). Dalam hal ini, sastra

merupakan fakta sosial karena sastra cenderung menggambarkan kehidupan masyarakat atau kelas sosial tertentu, bukan kehidupan individu.

Menurut Piaget (Goldmann, 1981: 61), manusia dan lingkungan sekitarnya selalu berada dalam proses strukturasi timbal balik yang saling bertentangan tetapi sekaligus isi-mengisi atau yang kita sebut sebagai proses asimilasi dan akomodasi. Manusia di satu pihak selalu berusaha mengasimilasikan lingkungan sekitarnya ke dalam skema pikiran dan tindakannya, namun di lain pihak usahanya tidak selalu berhasil karena dihadapkan dengan rintangan-rintangan lingkungan sekitarnya.

## **2. Subjek Kolektif**

Seperti yang telah dijelaskan, fakta kemanusiaan dihasilkan oleh aktifitas manusia sebagai subjek, yang berupa fakta individual maupun fakta kolektif. Perbedaan tersebut berlaku pula oleh manusia sebagai subjek individual maupun subjek kolektif. Subjek individual merupakan subjek fakta individual (libidinal), sedangkan subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial (Historis). Tidak semua fakta kemanusiaan bersumber pada subjek individual. Seperti revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural besar yang lain, merupakan fakta sosial (Historis), di mana individu tidak akan mampu untuk menciptakannya, melainkan subjek trans-individual yang melakukannya (Goldmann via Faruk, 2015: 62-63).

Menurut Goldmann (dalam Fananie, 2000: 117), seorang pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri. Pada dasarnya, dia menyuarakan pandangan dunia suatu kelompok sosial, atau trans-individual subject. Goldmann

mengemukakan (1976: 89-95) bahwa transindividual menampilkan pikiran-pikiran individu dengan struktur mental kelompok. *Trans-individual subject* atau subjek trans-individual menurut Goldmann adalah subjek yang mengatasi individu, yang di dalamnya individu hanya merupakan bagian. Subjek trans-individual atau kolektif bukanlah kumpulan individu-individu yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan satu kesatuan, satu kolektivitas (Faruk, 2003: 15). Dunia intersubjektif adalah dunia yang dihuni bersama-sama dengan individu yang lain. Dalam strukturalisme genetik, subjek trans-individual merupakan energi untuk membangun pandangan dunia (via Ratna, 2004: 125).

### **3. Pandangan Dunia**

Faruk (2015: 64-65) menjelaskan bahwa ada hubungan homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama. Hal tersebut bukan berarti bahwa karya sastra merupakan refleksi atau cerminan masyarakat yang menganggap bahwa bangunan dunia imajiner yang tercitrakan dalam karya sastra identik dengan bangunan dunia yang terdapat dalam dunia nyata. Namun, konsep homologi yang dimaksud ialah bahwa hubungan antara dunia yang berbeda itu, bangunan dunia imajiner dalam karya sastra di satu pihak dan bangunan dunia nyata di lain pihak, dapat ditemukan dan dipahami. Karena, kesamaan antara kedua bangunan tersebut bukanlah kesamaan yang substansial, namun struktural.

Selanjutnya menurut Goldmann, homologi struktur karya sastra dengan struktur masyarakat itu sendiri tidak bersifat langsung, melainkan dimediasi oleh pandangan dunia (visi dunia) yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil dari situasi sosial ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya (Goldman via Faruk, 2003: 16). Melalui kualitas pandangan dunia inilah karya sastra menunjukkan nilai-nilainya, sekaligus memperoleh artinya bagi masyarakat.

Selain itu, proses yang panjang tersebut terutama disebabkan pula oleh kenyataan bahwa pandangan dunia itu merupakan kesadaran yang mungkin yang tidak setiap orang dapat memahaminya. Goldmann (via Faruk, 2015: 68) membedakan kesadaran tersebut menjadi kesadaran yang nyata dan kesadaran yang mungkin. Kesadaran yang nyata adalah kesadaran yang dimiliki oleh individu-individu sebagai bagian anggota masyarakat, yang jarang sekali mempunyai kemampuan untuk menyadari secara lengkap dan menyeluruh mengenai makna dan arah keseluruhan dari aspirasi-aspirasi, perilaku-perilaku, dan emosi-emosi kolektifnya. Sebaliknya, kesadaran yang mungkin adalah kesadaran yang menyatakan suatu kecenderungan kelompok ke arah suatu koherensi menyeluruh, perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sealamnya dan dengan alam semesta.

#### **4. Struktur Karya Sastra**

Di dalam esainya yang berjudul *The Epistemology of Sociology* (1981: 55-74) Goldmann mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya. Pertama, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, bahwa dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner. Dengan mengemukakan dua hal tersebut Goldmann dapat membedakan karya sastra dari filsafat dan sosiologi. Menurutnya, filsafat mengekspresikan pandangan dunia secara konseptual, sedangkan sosiologi dengan mengacu pada empirisitas (Faruk: 2015: 71-72).

Dari kedua pendapat tersebut jelas bahwa Goldmann mempunyai konsep struktur yang bersifat tematik di mana yang menjadi pusat perhatiannya ialah relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada disekitarnya. Sifat tematik tersebut juga terlihat pada konsepnya mengenai novel. Dengan mendasarkan pada Lukacs dan Girard, Goldmann (via Faruk, 2015: 73) mendefinisikan novel sebagai cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai otentik dalam dunia yang juga terdegradasi. Pencarian tersebut dilakukan oleh seorang hero yang problematik.

#### **5. Dialektika Pemahaman-Penjelasan**

Di antara konsep yang dikembangkan Goldmann, konsep yang paling langsung berhubungan dengan karya sastra adalah konsep struktur yang memiliki arti.

Karena mempunyai struktur, karya sastra harus koheren atau cenderung koheren. Karena mempunyai arti, karya sastra berkaitan dengan usaha manusia memecahkan persoalan-persoalannya dalam kehidupan sosial yang nyata (Faruk, 2003: 19). Untuk mendapatkan pengetahuan mengenai karya sastra semacam itu, Goldmann mengembangkan sebuah metode dialektik, sebagai metode yang berusaha mendapatkan pemaknaan yang menyeluruh terhadap karya sastra dengan dua pasangan konsep “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan”.

Menurut Goldmann (1977: 5), sudut pandang dialektik mengukuhkan perihal tidak pernah adanya titik awal yang secara mutlak sah, tidak adanya persoalan yang secara final dan pasti terpecahkan. Oleh karena itu, dalam sudut pandang tersebut pikiran tidak pernah bergerak seperti garis lurus. Setiap fakta atau gagasan individual mempunyai arti hanya jika ditempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang bertambah mengenai fakta-fakta parsial atau yang tidak menyeluruh yang membangun keseluruhan itu. Karena keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa bagian dan bagian tidak dapat dipahami tanpa keseluruhan, maka proses pencapaian pengetahuan dengan metode dialektik menjadi semacam gerak melingkar terus menerus, tanpa diketahui tempat atau titik yang menjadi pangkat atau ujungnya (Faruk, 2003: 20). Pemaknaan “keseluruhan-bagian” terhadap karya sastra, selain bergerak dalam keseluruhan dan bagian struktur karya sastra itu sendiri, harus juga melibatkan struktur yang lebih besar, yaitu struktur masyarakat (Kurniawan, 2012: 114).

Goldmann (1970: 593, 595) melanjutkan bahwa karya sastra sendiri merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yang membuatnya menjadi struktur yang berarti. Dalam pengertian ini, pemahaman mengenai teks sastra sebagai keseluruhan tersebut harus dilanjutkan dengan usaha menjelaskannya dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar di atas. Adapun, yang dimaksud dengan pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur objek yang dipelajari (Goldmann 1970: 589), sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar (Goldmann, 1970: 590). Dengan kata lain, pemahaman adalah usaha untuk mengetahui identitas bagian, sedangkan penjelasan adalah usaha untuk mengetahui makna bagian itu dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar (Faruk, 2003: 21).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Struktural Genetik terdapat hubungan homolog antara struktur karya sastra dengan struktur sosial masyarakat tertentu di mana hubungan tersebut dimediasi oleh pandangan dunia pengarang, yang mewakili eksistensinya sebagai individu yang hidup di masyarakat.

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Guna memperkuat penelitian yang dilakukan, penulis melakukan studi pustaka dan menemukan dua penelitian yang memiliki hubungan kesamaan baik subjek maupun objek penelitian yang sedang dilakukan penulis. Yang pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Ait Allaoua Kahitna (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Le Discours de la Folie dans Moha le fou Moha le sage* de Tahar Ben

Jelloun. Penelitian tersebut menguraikan sebuah analisis tentang gaya bahasa penyampaian tokoh Moha dalam karakter gila yang dimilikinya. Di dalam penelitian tersebut juga terkandung sedikit analisis mengenai kehidupan masyarakat dan permasalahannya di negara Maroko yang membantu penulis dalam penelitian ini.

Penelitian kedua yaitu milik Siti Istiqomah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Struktural-Genetik Joseph Balsamo Tome I*. Kesamaan yang terdapat dalam penelitian Siti dengan penulis ialah pada teori yang digunakan yaitu Struktural-Genetik milik Lucien Goldmann. Perbedaannya yaitu terletak pada subjek atau karya yang diteliti.



### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah roman *Moha le fou Moha le sage* karya Tahar Ben Jelloun. Roman ini diterbitkan pada tahun 1978 oleh penerbit *Édition du seuil* dengan ketebalan halaman sejumlah 186 lembar. Objek penelitian ini adalah unsur-unsur instrinsik yang membangun cerita, yang berupa alur, penokohan, latar dan tema. Setelah itu, dilanjutkan dengan analisis genetik melalui gambaran hubungan antara struktur karya dan struktur masyarakat yang dimediasi oleh pandangan dunia pengarang.

#### **B. Prosedur Penelitian**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten (*content analysis*). Data-data yang ada merupakan data-data yang memerlukan penjelasan secara deskriptif sehingga metode ini bersifat deskriptif kualitatif. Analisis konten adalah teknik untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan, serta inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Zuchdi, 1993:1-2). Selanjutnya, langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis konten adalah sebagai berikut.

##### **1. Pengadaan Data**

Data adalah unit informasi yang direkam dalam suatu media, yang dapat dibedakan dengan data yang lain, dapat dianalisis dengan teknik-teknik yang ada, dan relevan dengan masalah yang diteliti (Zuchdi, 1993:29). Data-data yang akan diambil

dalam penelitian ini ialah data-data yang sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

#### **a. Penentuan Unit Analisis**

Penentuan unit analisis adalah kegiatan pemisahan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Unit yang terkecil berupa kata, sedangkan unit yang lebih besar berupa frasa, kalimat, paragraf, dan wacana (Zuchdi, 1993: 30). Penentuan unit analisis dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam pengumpulan data dan pengambilan kesimpulan. Dalam roman *Moha le fou Moha le sage* karya Tahar Ben Jelloun, selain unsur intrinsik yang menjadi unit analisis, terdapat juga unsur ekstrinsik roman yang berupa latar sosial dan politik yang melatarbelakangi lahirnya roman tersebut.

#### **b. Pencatatan Data**

Setelah kegiatan unit analisis dilakukan, langkah selanjutnya adalah pencatatan data. Untuk memperoleh data yang valid dilakukan dengan kegiatan membaca secara berulang-ulang roman *Moha le fou Moha le sage* karya Tahar Ben Jelloun serta berbagai referensi mengenai kondisi sosial dan politik yang berkaitan dengan roman. Setelah data-data berupa kata-kata, frasa-frasa, serta kalimat-kalimat diperoleh, maka data-data tersebut kemudian dicatat.

### **2. Inferensi**

Penarikan inferensi merupakan bagian utama dari analisis konten. Inferensi adalah kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya (Zuchdi, 1993:36).

Inferensi dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan dengan memahami isi cerita roman *Moha le fou Moha le sage* karya Tahar Ben Jelloun dengan cara mengkaji unsur-unsur intrinsiknya. Selanjutnya ialah dengan memaknai data-data yang menandakan penggambaran kondisi sosial politik sebagai konteks pandangan dunia pengarang. Melalui data yang diperoleh tersebut, maka dapat dideskripsikan gambaran kondisi sosial politik yang diangkat dalam roman.

### **3. Analisis Data**

Analisis berhubungan dengan proses identifikasi dan penampilan pola yang penting secara signifikan dan memberikan keterangan yang memuaskan (Zuchdi, 1993: 36). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten yang bersifat deskriptif kualitatif.

Data berupa unsur intrinsik yang diperoleh selanjutnya dikaji, dideskripsikan, lalu dikelompokkan ke dalam informasi-informasi sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Selanjutnya, hasil deskripsi tersebut diinterpretasi secara kualitatif dan dihubungkan sesuai konteks sehingga dapat dirumuskan pandangan dunia pengarang dalam roman.

### **C. Validitas dan Reliabilitas**

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan validitas semantis, yaitu dengan melihat seberapa jauh data yang dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Validitas semantik merupakan sebuah alat untuk mengukur tingkat kesensitifan suatu

teknik terhadap makna simbolik teks yang relevan dengan konteks tertentu (Zuchdi, 1993:75).

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intra-rater* dan reliabilitas *inter-rater*. Reliabilitas *intra-rater* dilakukan dengan pembacaan teks roman *Moha le fou Moha le sage* secara berulang-ulang yang menjadi subjek dan unsur-unsur intrinsik yang menjadi objek penelitian untuk diperoleh data yang hasilnya tetap dan tidak mengalami perubahan sampai data tersebut benar-benar reliabel. Reliabilitas *inter-rater* dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan dengan dosen pembimbing (*Expert Judgement*) yang dalam hal ini adalah Ibu Dian Swandajani, M.Hum sehingga diperoleh data yang reliabel.

**BAB IV**  
**UNSUR--UNSUR INTRINSIK DAN STRUKTURAL-GENETIK**  
**ROMAN *MOHA LE FOU MOHA LE SAGE***  
**KARYA TAHAR BEN JELLOUN**

**1. Wujud Unsur Intrinsik Berupa Alur, Penokohan, Latar, dan Tema yang Terdapat dalam Roman *Moha le Fou Moha le Sage* karya Tahar Ben Jelloun**

**a. Alur**

Untuk menentukan sebuah alur cerita, maka terlebih dahulu perlu disusun sebuah kerangka cerita atau sekuen cerita yang menghubungkan antara peristiwa satu dengan peristiwa yang lain, terutama peristiwa-peristiwa yang memiliki hubungan kausalitas yang membentuk sebuah jalan cerita. Hal ini perlu dilakukan untuk mempermudah langkah dalam menganalisis cerita roman *Moha le Fou Moha le Sage* karya Tahar Ben Jelloun. Dari 76 sekuen yang ditemukan, terdapat 23 sekuen terpilih yang memiliki peran sebagai fungsi utama. Berikut adalah fungsi utama roman *Moha le Fou Moha le Sage* karya Tahar Ben Jelloun :

1. Perjalanan Moha menuju sebuah bank yang berada di kota.
2. Aksi Moha yang merobek-robek uang di depan Bank dan kerumunan orang.
3. Kedatangan polisi yang menangkap dan menahan Moha.
4. Pembebasan Moha dari penahanan oleh pihak kepolisian karena dianggap gila.
5. Kedatangan Moha ke rumah Patriarche yang telah berubah menjadi mewah dan moderen setelah diurus oleh Si Sulung.
6. Komentar Moha tentang perubahan yang terjadi yang menimbulkan perdebatan antara dirinya dengan Si Sulung.
7. Kepergian Moha ke sebuah gunung setelah perdebatannya dengan si Sulung.
8. Pikiran yang membebani Moha tentang perubahan yang terjadi dalam rumah tangga Patriarche.
9. Kedatangan Moha ke kota dan meluapkan rasa amarahnya dengan mengobrak-abrik dagangan para penjual.

10. Keinginan Moha untuk bertemu kawan lamanya Moche
11. Pertemuan dan percakapan Moha dan Moché tentang masa lalu mereka dan perenungan mereka tentang kondisi masyarakat.
12. Rencana dan keinginan Moha untuk menemui seorang direktur bank.
13. Pertemuan dan perdebatan Moha dengan sang direktur mengenai kehidupan dan kondisi rakyat miskin.
14. Kepergian Moha dengan ketidakpuasan dan rasa kesal yang membebani pikirannya atas ketidakpedulian sang direktur.
15. Pelampiasan rasa kesal Moha dengan berteriak-teriak di tempat umum.
16. Kedatangan dua orang berseragam putih dengan mobil ambulans dan menangkap Moha secara Paksa.
17. Penahanan Moha ke dalam sebuah ruangan kosong.
18. Pemindahan Moha ke dalam sebuah kantor seorang psikiater muda.
19. Pertemuan dan perdebatan Moha dengan sang psikiater muda di dalam kantor mengenai permasalahan masyarakat miskin dan pemerintahan.
20. Kedatangan beberapa orang berjasa putih yang masuk ke kantor sang psikiater dan menyeret Moha ke sebuah tempat.
21. Kematian Moha dengan kondisi yang berdarah-darah di bagian muka dan mulut.
22. Upacara pemakaman Moha di sebuah pemakaman masyarakat miskin.
23. Suara Moha yang masih menggema di tengah-tengah masyarakat, di jalanan, di masjid-masjid, dan di tempat umum.

**Tabel 2.** Tahapan Cerita Roman *Moha le Fou Moha le Sage* karya Tahar Ben Jelloun

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action proprement dit</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>Action se déclenche</i>	<i>Action se développe</i>	<i>Action se dénoue</i>	
FU1	FU2-FU3	FU4-FU16	FU17-22	FU23

Keterangan:

FU = Fungsi Utama Cerita Roman *Moha le Fou Moha le Sage* karya Tahar Ben Jelloun.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap fungsi utama, roman *Moha le Fou Moha le Sage* karya Tahar Ben Jelloun memiliki alur progresif atau

alur maju, di mana peristiwa-peristiwa dalam cerita diceritakan secara berurutan, mulai dari tahap penyituan, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, hingga tahap penyelesaian. Cerita ini memiliki akhir cerita yang tragis namun masih ada harapan. Walaupun tokoh Moha pada akhirnya meninggal akibat siksaan, namun ia meninggalkan harapan kepada masyarakat untuk melanjutkan perjuangannya dalam membela hak-hak mereka.

Situasi diawali dengan perjalanan Moha menuju ke sebuah Bank di kota di daerahnya. Moha biasa pergi ke bank setiap harinya. Namun yang ia lakukan di sana hanya berjalan mondar-mandir di depan bank dan melakukan hal-hal yang tidak berarti (FU1). Namun pada suatu pagi, ketika orang-orang mulai beraktivitas di bank, Moha merobek-robek uang yang ia ambil dari sakunya di depan mereka (FU2). Ia berkata bahwa orang-orang telah disibukan dan dibutakan dengan uang. Dari sini, konflik cerita mulai berkembang. Perkembangan konflik tersebut ditandai dengan kedatangan polisi yang menangkap Moha akibat perbuatannya tersebut (FU3).

Hanya dalam waktu sehari, keesokan paginya, Moha dibebaskan oleh polisi karena mereka menganggap bahwa Moha adalah orang gila (FU4). Bermula dari sini, konflik semakin berkembang dan melibatkan beberapa tokoh.

Setelah pembebasannya, Moha pergi ke rumah seorang Patriarche untuk melihat keadaan keluarga Patriarche. Patriarche adalah orang kaya raya di daerah Moha. Ia memiliki pembantu yang masih gadis dan seorang budak yang ia beli ketika perjalan pulang dari ibadah hajinya. Lalu, sesampainya di sana, ia melihat

perubahan yang terjadi di rumah Patriarche, semakin mewah dan moderen setelah anak sulung Patriarche mengurus seluruh urusan keluarga (FU5). Melihat kondisi tersebut, Moha menganggap bahwa orang-orang di keluarga tersebut adalah orang-orang yang hanya mementingkan harta dalam kehidupan mereka. Hal tersebut membuat si anak sulung tersinggung, sehingga timbulah perdebatan di antara mereka berdua (FU6).

Tak mau lagi terlibat dalam perdebatan yang berkepanjangan, Moha pergi ke sebuah gunung untuk menenangkan diri dan mencari sedikit air dan makanan (FU7). Namun, perdebatan dan perubahan yang terjadi dalam keluarga si sulung tersebut telah membebani pikiran Moha (FU8). Untuk melampiaskan rasa kesalnya, Moha datang ke kota dan mengobrak-abrik dagangan para penjual di sana (FU9).

Tiba-tiba, ia merasa ingin bertemu dengan kawan lamanya Moche yang telah lama tidak terlihat. Moche adalah sahabat Yahudi Moha yang pernah berjuang bersama Moha ketika melawan para penjajah negara (FU10). Akhirnya ia mencari Moche, dan mereka bertemu di sebuah apartemen Moche yang berada di pusat kota. Dalam pertemuan tersebut, mereka saling melampiaskan rasa rindu mereka dan berbincang-bincang mengenai masa lalu mereka yang penuh dengan perjuangan. Mereka juga membicarakan tentang kondisi masyarakat yang memprihatinkan. Moche memotivasi Moha untuk terus memperjuangkan hak-hak rakyat kecil atas ketidakadilan yang mereka dapatkan (FU11).

Setelah pertemuannya dengan Moche, Moha berencana untuk bertemu dengan seorang direktur bank di kota tersebut (FU12). Ketika ia sampai di kantor,



ia melihat melihat bahwa sang direktur tidak berada di tempat. Lalu ia memutuskan untuk menunggu, hingga akhirnya sang direktur tiba dan mengajak Moha untuk masuk ke dalam kantornya. Di sana mereka membicarakan kondisi rakyat miskin yang memprihatinkan. Namun, sang direktur tidak peduli dengan kondisi tersebut. Ia lebih mementingkan segala urusannya sendiri tentang harta kekayaannya daripada urusan masyarakat (FU13). Moha merasa kesal dan kecewa setelah mendengar jawaban sang direktur (FU14). Untuk melampiaskan rasa kesalnya, Moha berteriak-teriak di tempat umum (FU15). Konflik sampai pada klimaks ketika tiba-tiba, dua orang berseragam putih dengan mobil ambulans datang dan menangkap Moha secara brutal (FU16).

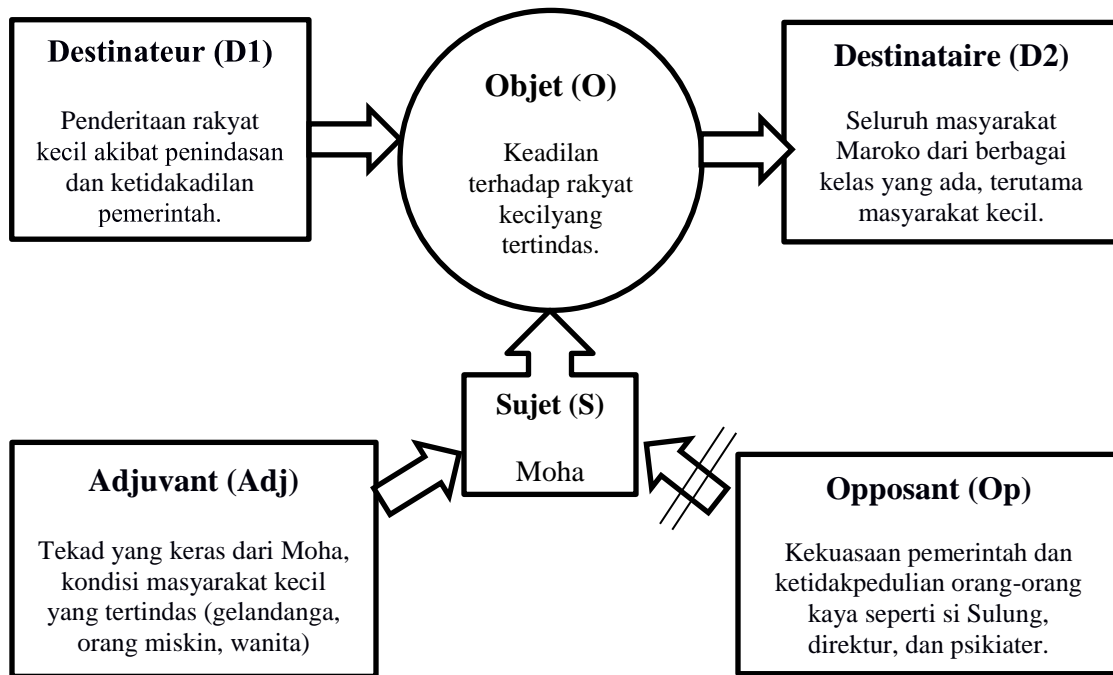
Dari sini, konflik perlahan-lahan mulai menurun karena Moha sebagai subjek yang membawa misi tidak bisa lagi melakukan aksi-aksinya secara bebas. Mereka menahan Moha ke dalam ruangan kosong yang berada di sebuah rumah sakit jiwa. Ia ditahan selama beberapa hari di sana (FU17).

Setelah beberapa hari berlalu, Moha dibawa ke kantor seorang psikiater muda (FU18). Sang psikiater berkata bahwa ia ingin menyembuhkan Moha atas penyakit jiwa yang dideritanya. Namun Moha menolaknya karena ia hanya berpura-pura menjadi gila. Ia melakukan hal tersebut untuk menghindari ancaman dari pemerintah yang bisa menangkapnya kapan saja karena aksinya tersebut. Lalu mereka berdebat mengenai kondisi masyarakat miskin dan kurang maksimalnya peran pemerintahan dalam mensejahterakan rakyatnya. Bagi sang psikiater hal itu

tidaklah penting, karena ia kecewa dengan pemerintah. Yang ia inginkan hanyalah menjadi orang kaya dengan kliniknya tersebut (FU19). Tiba-tiba, beberapa orang berjas putih masuk ke kantor sang psikiater dan menyeret Moha ke sebuah tempat (FU20). Mereka menyiksa Moha hingga Moha mati dalam kondisi yang berdarah-darah di bagian muka dan mulutnya (FU21).

Pada malam harinya, Moha dimakamkan di sebuah pemakaman masyarakat miskin (FU22). Meskipun Moha telah mati, namun suara-suaranya masih menggema di telinga dan ingatan rakyat di berbagai tempat, seperti di tempat umum, di jalanan, dan di masjid-masjid (FU23).

Cerita roman *Moha le Fou Moha le Sage* karya Tahar ben Jelloun dapat digambarkan dalam sebuah skema penggerak lakuan atau *force agissante* untuk memudahkan dalam memahami pergerakan cerita.



**Gambar 2:** skema *Force Agissante* roman *Moha le Fou* karya Tahar Ben Jelloun

Berdasarkan skema di atas, penggerak cerita (D1) dalam roman ini adalah penderitaan rakyat kecil akibat penindasan dan ketidakadilan pemerintah. Kondisi tersebut mendorong Moha (S) untuk menegakan keadilan terhadap rakyat kecil yang tertindas (O) tersebut demi terwujudnya keadilan bagi seluruh masyarakat dari berbagai kelas yang ada (D2). Namun usahanya tersebut terhambat oleh kekuasaan pemerintah yang sangat sewenang-wenang, serta ketidakpedulian para orang kaya yang lebih mementingkan kehidupan dan harta kekayaan mereka (Op). Dengan tekadnya yang keras dan kondisi serta dukungan dari masyarakat kecil (Adj), ia tetap terus memperjuangkan hak-hak mereka walaupun ia harus menghadapi risiko terbesarnya yaitu kematian akibat siksaan

oknum pemerintah. Perjuangannya tersebut telah memberikan harapan bagi masyarakat untuk tetap melanjutkan perjuangannya.

## **b. Penokohan**

### **1. Moha**

Moha adalah tokoh utama dalam roman *Moha le Fou* karya Tahar Ben Jelloun. Hal ini ditunjukkan berdasarkan pada intensitas kemunculannya dalam fungsi utama. Dari 23 fungsi utama terpilih, Moha muncul sebanyak 19 dalam fungsi utama. Selain itu ditunjukkan pula dalam skema penggerak lakuan, di mana Moha memiliki kedudukan sebagai subjek.

Sebagai tokoh utama, Moha memiliki peran penting dalam cerita. Ia dikisahkan sebagai rakyat kelas kecil, yang hidup di sebuah perkampungan kumuh. Bahkan ia tidak tinggal di dalam sebuah rumah, karena ia memang tidak memilikinya. Ia biasa tidur di bawah pohon sebagai tempat tinggalnya.

Pada suatu hari, Moha mendengar sebuah berita tentang kematian seorang bocah akibat disiksa oleh oknum kepolisian. Namun demikian, pihak pemerintah melalui pers asing mengkonfirmasi bahwa kematian tersebut bukanlah akibat dari siksaan, namun karena kematian alami akibat serangan jantung. Mendengar berita tersebut, Moha merasa ada yang keliru. Ia meyakini bahwa bocah tersebut adalah korban penyiksaan oleh pihak pemerintahan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Le rapport médical éait formel : « M. Ahmed R. est décédé d’un arrêt cardiaque compliqué d’une atteinte méningé. » La Ligue nationale des droits de l’homme publia en communiqué confirmant cette thèse.... Un homme*

*politique délara à la presse érangère : « Ici, ce n'est pas le Chili ou l'Argentine. On ne meurt pas sous la torture! » (Ben Jelloun, 1978: 9)*

“Laporan medis secara resmi menyatakan : « M. Ahmed R. meninggal akibat serangan jantung dan penyakit meningeal. Forum nasional Hak Asasi Manusia mengkonfirmasi tesis tersebut dalam siaran pers .... Seorang politisi menyatakan kepada pers asing: "Ini bukan negara Cili atau Argentina. Mereka tidak mati disiksa! »” (Ben Jelloun, 1978: 9)

Mendengar berita tersebut, Moha merasakan bahwa sebuah keadilan harus ditegakkan. Dari sinilah Moha memulai perjuangannya untuk membela keadilan rakyat dan menunjukkan betapa ruskanya pemerintahan. Karena hanyalah ia yang berani dan mampu untuk melakukannya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“C’est sa parole qu’on entendra. Seul Moha saura la capter et la transmettre aux autres.” (Ben Jelloun, 1978: 9)

“Hanya suaranya (Moha) yang mereka dengar. Moha yang tau caranya untuk menyampaikannya kepada yang lain.” (Ben Jelloun, 1978: 9)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Moha adalah orang yang peduli. Kepedulianya ia tunjukkan dengan perjuangannya menemui orang-orang penting yang bisa membantunya dalam menyampaikan aspirasi dan kritiknya kepada pemerintah. Namun demikian, perjuangannya tersebut tidak dilaluinya dengan mudah. Ia harus menghadapi berbagai ancaman untuk mencapai tujuannya.

Dalam kesehariannya, Moha sering pergi ke sebuah kantor bank yang ada di daerahnya. Di sana ia sering berbicara kepada orang-orang tentang pemikirannya, berjalan mondar-mandir di bank, atau bahkan melakukan hal yang tak bermakna layaknya orang gila. Walaupun demikian, ia tidak benar-benar gila. Hal itu merupakan strateginya agar terhindar dari ancaman pihak pemerintah. Ini menunjukkan bahwa Moha adalah orang

yang cerdas, walaupun orang-orang menganggapnya gila. Di balik kecerdikannya tersebut, ia adalah orang yang nekat dan berani. Aksi gila tersebut ia tunjukkan ketika pada suatu pagi ia merobek-robek uangnya di depan para pekerja bank. Hal ini ia lakukan atas responnya terhadap para agensi pemerintah yang sibuk dengan uang dan hartanya, yang terus memperkaya diri dengan mengorbankan rakyat kecil. Akibat perbuatannya tersebut, ia ditangkap oleh pihak kepolisian. Namun keesokan harinya, ia dibebaskan karena mereka menganggap bahwa Moha adalah orang gila.

Pada suatu hari Moha datang ke rumah seorang Patriarche yang kaya. Di rumah tersebut, Moha melihat seorang budak hitam dan gadis belia yang bekerja sebagai pembantu. Kehidupan mereka sangat memprihatinkan. Mereka diperlakukan tidak manusiawi oleh keluarga Patriarche. Sang budak hanya dijadikan budak seks oleh Patriarche tanpa memperistrinya. Sedangkan si pembantu harus melakukan pekerjaan berat dan sering tidak diberi makan. Di sisi lain, anak sulung Patriarche yang mewarisi harta sang ayah baru-baru ini menjadi seorang miliarder. Ia merayakan pencapaiannya tersebut dengan pesta secara besar-besaran. Melihat kondisi tersebut membuat Moha merasa miris. Ia menganggap bahwa mereka hanya mementingkan harta dengan terus memperkaya diri, dan tidak menghiraukan nasib dan kehidupan rakyat kecil yang hidup dalam kesulitan. Perkataan tersebut membuat si Sulung tersinggung. Akhirnya perdebatan terjadi di antara mereka berdua.

Perdebatan tersebut akhirnya membuat Moha merindukan kawan lamanya Moché, seorang Yahudi yang pernah berjuang bersama Moha dalam membela negara melawan penjajah Prancis. Setelah lama mencari, akhirnya Moha

menemukan Moché yang menghabiskan masa tuanya di dalam sebuah apartemen di pusat kota. Ia kini hidup tersendiri karena kebijakan rasial pemerintah. Mereka berbicara mengenai masyarakat terutama para pemuda sekarang, yang perlahan melupakan sejarah dan perjuangan pendahulu mereka selama menghadapi penjajahan. Mereka tidak berani menyuarakan kebenaran dan membiarkan kebatilan terjadi di depan mata mereka.

Melihat kondisi Moché yang terikat oleh kebijakan pemerintah, akhirnya Moha sendirilah yang harus tetap melanjutkan perjuangannya. Ia tidak putus asa meski ia harus berjuang sendiri. Namun demikian, Moché sangat sedih tidak bisa menemani Moha sebagaimana mereka dulu berjuang bersama. Hal ini menunjukkan bahwa Moché adalah orang yang masih peduli terhadap permasalahan rakyat walaupun ia terhalang oleh kebijakan pemerintah.

Setelah pertemuannya dengan Moché, Moha berencana menemui seorang direktur bank dan berharap sang direktur akan membantunya dalam memperjuangkan keadilan pemerintah. Namun, setelah mereka berbincang, sang direktur memilih untuk diam dan tidak mau ikut terlibat dalam masalah tersebut, apalagi dengan pemerintahan. Ia hanya ingin menikmati hidup dengan keegoisan dan kekayaannya saja. Hal tersebut membuat Moha sangat kesal. Lalu ia melampiaskan rasa kesalnya dengan berteriak-teriak di tempat umum. Tiba-tiba, dua orang berjasa putih dengan mobil ambulans datang dan menangkap Moha secara brutal. Moha tidak melawan, ia hanya berteriak-teriak.

Mereka membawa Moha ke sebuah klinik seorang psikiater. Sang psikiater ingin menyembuhkan Moha yang mengalami gangguan jiwa. Namun Moha menolaknya karena ia tidak merasa seperti apa yang dikatakan sang psikiater. Ia hanya berpura-pura menjadi gila karena hanya dengan inilah ia bisa menyampaikan kritiknya terhadap penguasa secara bebas. Namun sang psikiater telah mengetahui strategi Moha tersebut. Tiba-tiba datang beberapa orang berjas putih masuk ke ruangan psikiater, lalu menangkap dan menyeret Moha secara paksa menuju sebuah tempat. Di sana, Moha disiksa hingga ia mati dalam kondisi wajah dan mulut yang penuh dengan darah.

Berdasarkan penjelasan di atas, Moha adalah tokoh utama dalam roman. Hal tersebut terlihat dari kemunculannya yang banyak dalam fungsi utama. Ia adalah tokoh problematik yang melihat kebobrokan pemerintah dan berusaha untuk memperjuangkan rakyat kecil yang tertindas oleh kebijakan dan perilaku pemerintah. Walaupun pada akhirnya ia mati akibat siksaan beberapa oknum berjas putih, namun suaranya masih tetap menggema di tengah-tengah masyarakat, dan juga memberikan harapan kepada masyarakat untuk terus berjuang memperjuangkan hak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Moha tidak pernah menyerah dalam menyuarakan kebenaran. Ia seorang yang nekat dan berani mengambil resiko. Namun ia tidak bertindak bodoh. Ia berpura-pura menjadi orang gila untuk mengelabui pemerintah agar ia bisa tetap menyuarakan kebenaran.



## 2. Psikiater

Psikiater adalah tokoh tambahan dalam roman *Moha le fou* *Moha le sage*.. Dari 23 fungsi utama, ia muncul sebanyak 2 kali. Walaupun demikian, ia memiliki peran penting terhadap tokoh utama.

Moha bertemu dengansang Psikiater setelah penangkapannya dilakukan oleh beberapa orang berjas putih ketika ia berteriak-teriak di tempat umum. Mereka menangkap Moha secara brutal dan tanpa alasan yang jelas. Dalam perbincangannya dengan Moha, psikiater nampak seperti orang yang kaya dan pintar. Ia bercerita bagaimana ia menempuh pendidikan hingga ke Eropa. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut.

*“Quand je faisais mon internat en Europe, j’étais fatigué par leur manie de la propreté. C’était trop. Ici, je suis fatigué par le laisser-aller, la négligence.”*  
(Jelloun, 1978: 151-152)

“Dulu ketika aku praktek magang di Eropa, aku dibuat lelah oleh tingginya standar kebersihan di sana. Bagiku itu berlebihan. Sementara di sini sebaliknya, aku dilelahkan oleh ketidakpedulian orang terhadap kebersihan.”  
(Jelloun, 1978: 151-152)

Psikiater menangkap Moha karena ia menganggap bahwa Moha terkena gangguan jiwa dan jika hal itu dibiarkan maka akan menimbulkan kekacauan di masyarakat. Namun, hal tersebut hanya alasannya agar ia bisa menangkap Moha karena Moha telah berani mengkritik dan melakukan provokasi. Psikiater memang telah mengetahui bahwa Moha hanya berpura-pura menjadi orang gila. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

*“Voilà, tu fais le fou et tu crois que nous ne nous rendons pas compte. Quelle erreur!”. ” (Ben Jelloun, 1978: 150)*

“Kau berpura-pura gila dan mengira bahwa kami tidak menyadarinya. Kau salah!” (Ben Jelloun, 1978: 150)

Dalam perdebatannya antara Moha dengan psikiater, tiba-tiba datang beberapa orang berjasa putih masuk ke ruangan sang psikiater dan menangkap Moha secara paksa. Mereka menyeret Moha ke sebuah tempat. Melihat hal tersebut, psikiater hanya terdiam dan tidak melakukan apa-apa. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka memang telah bersekongkol dan merencanakan aksi tersebut. Moha disiksa hingga mati dalam kondisi wajah dan mulut yang berdarah-darah. Namun demikian, kematian tersebut tidak pernah terungkap ke khalayak umum karena pihak penguasa menutupi kasus tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sang psikiater memiliki sifat yang pintar dan ambisius. Ia loyal kepada pihak penguasa. Namun ia juga merupakan orang yang licik. Hal tersebut terlihat dari rencana penangkapannya terhadap Moha.

Dari beberapa penjelasan di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa Moha adalah tokoh yang paling banyak muncul dalam peristiwa dan tokoh yang berpengaruh terhadap alur atau jalannya cerita. Sedangkan tokoh tambahan yang berpengaruh terhadap tokoh utama adalah sang psikiater. Maka dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam roman ini adalah Moha karena intensitas kemunculannya

adalah yang paling banyak. Sedangkan tokoh tambahan dalam roman ini adalah sang psikiater. Ia menjadi dalang penangkapan dan pembunuhan Moha.

### **c. Latar**

Dalam sebuah cerita, latar menjadi hal yang penting untuk memahami alur dan isi cerita. Dalam roman *Moha le Fou Moha le Sage* karya Tahar ben Jelloun, latar terbagi menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

#### **1. Latar Tempat**

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Dalam roman *Moha le Fou Moha le Sage* karya Tahar Ben Jelloun, peristiwa terjadi di beberapa tempat. Secara umum, peristiwa berlangsung di negara Maroko. Hal tersebut terlihat dalam perbincangan antartokoh yang menyebutkan beberapa tempat di negara Maroko, seperti Marrakech dan Tlemcen.

Latar tempat pertama berlangsungnya cerita ialah di sebuah bank yang berada di daerah tempat tinggal Moha. Moha memang sering datang ke bank untuk berbicara dengan orang-orang ataupun hanya melakukan hal yang tidak berguna. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“La BDI (Banque de l’Indépendance) a une agence dans le quartier général de Moha.... Il vient souvent parler avec les gens. Il dit ce qu’il pense. Il le répète, étale ses arguments, simplifie, fait des dessins par terre avec un morceau de charbon. Il arpente la banque, fait des démonstrations en l’air” (Jelloun, 1978: 28).*

“Bank BDI memiliki sebuah kantor di wilayah tempat tinggal Moha... Moha sering berbicara dengan orang-orang di sana. Ia mengutarakan pendapatnya. Mengulang-ulanginya, menjabarkan argumennya, membuat beberapa gambar di tanah dengan seongkah arang untuk membuatnya

sederhana. Ia juga suka berjalan mondar-mandir di bank, melakukan hal yang tidak berarti” (Jelloun, 1978: 28).

Pada suatu pagi, Moha merobek-robek uang di depan bank ketika orang-orang tengah mulai beraktifitas. Hal ini ia lakukan atas keprihatinannya terhadap masyarakat yang sibuk dengan harta dan kekayaan mereka. Selain itu hal tersebut juga Moha lakukan atas ketidaksetujuannya terhadap adanya bank yang menurutnya hanya akan menjadi alat eksploitasi bagi para pemegang kepentingan atas rakyat miskin. Akibat aksinya tersebut, Moha ditangkap oleh polisi, lalu ia dibawa dan ditahan selama satu hari. Keesokan harinya ia dibebaskan karena polisi menganggap bahwa Moha adalah orang gila. Latar sebuah bank tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

*“Tous les matins entre huit heures et neuf heures, au moment où les employés arrivent à leur travail, Moha s’installe en face de l’entrée de la banque, sort sa flûte, joue un petit air grincant et au moment où il y a foule, il tire de sa poche des billets de banque et les déchire un à un, méthodiquement, méticuleusement en mille petits morceaux.” (Jelloun, 1978: 90)*

“Setiap pagi sekitar pukul delapan dan sembilan, ketika para pegawai tiba di bank, Moha bersiap diri di pintu masuk, mengeluarkan serulingnya, memainkan sebuah lagu pendek yang berderit, dan ketika telah tampak ramai, ia mengambil lembaran uang dari sakunya dan merobeknya satu per satu dengan rapi dan detil hingga menjadi potongan-potongan kecil..” (Jelloun, 1978: 90)

Latar berikutnya ialah di sebuah rumah seroang Patriarche yang kaya. Patriarche adalah orang kaya di lingkungan di mana Moha tinggal. Baru-baru ini ia memperkerjakan seorang gadis belia (Aicha) di rumahnya sebagai seorang pembantu. Gadis tersebut disewakan oleh ayahnya kepada sang Patriarche karena untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Selain itu, Patriarche juga memiliki seorang budak hitam perempuan yang bernama Dada, yang ia beli dalam

perjalanan pulanginya ketika menunaikan ibadah haji. Rumah Patriarche digambarkan dengan sebuah istana kecil yang berada di tepi sebuah sungai. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Elle sera le pilier de la grande maison, le petit palais que le patriarche construisit sur la rive droite du fleuve. Un fleuve qui draine les égouts.” (Jelloun, 1978: 41)*

“Ia (Aïcha) adalah sosok penting di dalam rumah, sebuah istana kecil di tepian kanan sungai, yang dibangun oleh Patriarki.” (Jelloun, 1978: 41)

Banyak peristiwa yang diceritakan di dalam rumah Patriarche. Beberapa di antaranya ialah tentang kehidupan para pembantu dan budak yang Patriarche pekerjakan. Seperti cerita Dada, yang dijadikan sebagai budak seks Patriarche untuk memenuhi kebutuhan seksualnya kapanpun Patriarche mau.

Selain itu, di tempat ini pula Moha bertemu dengan anak sulung Patriarche. Setelah kematian Patriarche, segala urusan rumah diserahkan kepada si Sulung. Kegilaannya terhadap harta membuatnya berhasil menjadi seorang miliarder. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

*“Il revint un jour à la grande maison.... Il y eut plusieurs mariages. Des festivités grandioses. Des relations nouvelles. La famille s’était beaucoup enrichie.” (Jelloun, 1978: 95)*

“Pada suatu hari ia (Moha) kembali ke rumah Patriarche.... Mereka sedang merayakan pernikahan. Juga pesta yang besar. Mereka memiliki keluarga baru. Mereka menjadi sangat kaya.” (Jelloun, 1978: 95)

Melihat kondisi tersebut membuat Moha merasa miris. Ia menganggap bahwa ia hanya mementingkan harta dengan terus memperkaya diri, dan tidak menghiraukan nasib dan kehidupan rakyat kecil yang hidup dalam kesulitan. Hal tersebut menyinggung perasaan si sulung dan menimbulkan perdebatan di antara mereka berdua.

Selain rumah Patriarche, peristiwa juga berlangsung di sebuah villa seorang direktur Bank. Pada saat itu, Moha ingin mendatangi dan menemui sang direktur di kantornya. Sang direktur adalah orang yang sangat sibuk sehingga ia tidak pernah terlihat di sana. Setelah menunggu beberapa hari lamanya, akhirnya Moha dapat bertemu dengannya. Sang direktur mengajak Moha untuk datang ke sebuah vila yang ia miliki. Vila tersebut sangat mewah bagi Moha yang hanya berasal dari perkampungan kumuh. Kemewahan vila tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

*“...une villa en forme de boule de cristal, une boule immense reliée par un canal vitré à une piscine chauffée.” (Jelloun, 1978: 126)*

“...sebuah vila dari butiran kristal, butiran yang membentang dari saluran air yang berkaca menuju kolam panas.”

Di vila tersebut, mereka berbincang dan berdebat mengenai permasalahan masyarakat dan praktek korupsi yang sedang terjadi di pemerintahan. Setelah perdebatan sengit yang tak berujung, Moha memilih untuk pergi. Namun perdebatannya dengan sang direktur membebani pikirannya. Di tempat umum, ia berteriak-teriak untuk melampiaskan beban pikirannya tersebut. Tiba-tiba dua orang berseragam putih datang dan menangkap Moha secara paksa. Mereka membawa Moha ke dalam sebuah ruangan kosong. Ketika beberapa hari telah berlalu dalam pengasingannya, Moha di bawa ke kantor seorang psikiater muda. Ternyata hal tersebut merupakan rencana Psikiater untuk menangkap Moha karena ia dianggap telah melakukan provokasi dan ia berlindung di balik tingkahnya seolah orang yang gila. Psikiater telah mengetahui strategi Moha tersebut.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum peristiwa terjadi di negara Maroko. Dalam roman ini bercerita tentang seorang masyarakat kelas bawah yang berjuang melawan penindasan dan kesewenang-wenangan pemerintah terhadap rakyatnya. Salah satu bentuk kesewenangan-wenangan pemerintah yang muncul dalam roman ialah penyiksaan terhadap tahanan yang dianggap tidak suka dengan pemerintahan. Mereka ditahan dan disiksa di dalam sebuah ruangan yang gelap, hingga mereka mati. Hal ini memiliki kesamaan dengan kondisi masyarakat Maroko ketika masa kepemimpinan Raja Hassan II. Sang Raja memang terkenal dengan kebijakannya yang sangat otoriter dan kejam. Salah satu kekejamannya ialah penyiksaan terhadap tahanan hingga mati. Hal ini masih teringat jelas di ingatan masyarakat Maroko. Selain itu peristiwa juga terjadi di beberapa tempat, di antaranya di sebuah bank, di rumah Patriarche, di vila sang direktur bank, dan di klinik seorang psikiater.

## **2. Latar Waktu**

Latar waktu menjelaskan masa atau waktu terjadinya peristiwa. Dalam roman *Moha le Fou Moha le Sage* karya Tahar Ben Jelloun, waktu terjadinya peristiwa tidak digambarkan secara jelas, seperti hari, bulan, atau tahun. Namun melalui analisis yang telah dilakukan dapat diidentifikasi beberapa peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu.

Dalam roman *Moha le fou Moha le sage*, latar waktu terjadinya peristiwa diungkapkan melalui penjelasan berikut. Di dalam roman, sering diceritakan bahwa keadaan cuaca di sana sedang panas dan kering. Bahkan hampir tidak ada

air di lautan di daerah mereka. Penggambaran ini ditunjukkan ketika Moha bercerita tentang kondisi perkampungannya dan para gelandangan. Hal ini mengindikasikan bahwa latar waktu yang diceritakan ialah pada musim panas.

Selain itu, beberapa peristiwa menggambarkan latar waktu dalam roman. Yang pertama ialah pada suatu pagi. Setiap pagi Moha sering mendatangi bank untuk bertemu dengan orang-orang, atau bahkan melakukan hal yang tidak berguna. Namun pagi itu, di depan sebuah bank tersebut, ia merobek-merobek uangnya di depan orang-orang yang sedang beraktifitas di sana. Aksinya tersebut membuatnya ditangkap oleh polisi yang membawa dan menahan Moha. Ia bermalam di kantor polisi selama satu hari karena keesokan harinya polisi membebaskan Moha karena mereka menganggap Moha terkena gangguan jiwa.

Sehari setelah itu, Moha pergi ke rumah seorang Patriarche yang kaya. Ia melihat sang anak sulung Patriarche sedang merayakan pesta atas keberhasilannya menjadi seorang miliarder. Melihat perayaan dan kehidupannya yang seperti itu, Moha melihat bahwa ia hanya hanya memneningkan hartanya dan terus memperkaya dirinya sendiri. Hal tersebut membuat perasaan si Sulung tersinggung. Akhirnya timbul perdebatan di antara mereka berdua.

Setelah perdebatannya tersebut, Moha pergi menemui Moché, sahabat Yahudinya yang telah lama tidak terlihat. Akhirnya mereka bertemu di apartmene Moché yang berada di pusat kota. Moché kini hidup tersendiri karena kebijakan rasial pemerintah. Di sana mereka berbicara mengenai masyarakat terutama para pemuda sekarang, yang perlahan melupakan sejarah dan perjuangan pendahulu



mereka selama menghadapi penjajahan. Setelah pertemuannya dengan Moché, pada hari yang sama ia pergi ke kantor seorang direktur bank. Namun ternyata sang direktur sedang tidak berada di sana. Akhirnya Moha menunggu sehari semalam.

Keesokan harinya, Moha melihat sang direktur tiba. Lalu mereka berbincang mengenai kezaliman pemerintah. Setelah itu, Moha tampak kesal atas sikap direktur yang masa bodoh. Akhirnya ia pergi dan berteriak-teriak di tempat umum untuk melampiaskan rasa kesalnya. Tiba-tiba, datang beberapa orang berjasa putih yang menangkap Moha secara paksa. Mereka mengasingkan Moha ke dalam sebuah ruangan selama lima belas hari. Setelah itu, Moha dibawa untuk menghadap seorang psikiater di kantornya. Ternyata hal tersebut adalah rencana psikiater yang ingin menangkap Moha. Setelah perdebatan antara mereka berdua, tiba-tiba masuk beberapa orang berjasa putih menangkap dan menyeret Moha secara paksa menuju sebuah tempat. Di sana, Moha disiksa hingga ia mati dalam kondisi wajah dan mulut yang penuh dengan darah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa latar waktu terjadinya cerita yaitu pada musim panas. Cerita berlangsung selama dua puluh hari sejak perjalanan Moha ke bank hingga kematiannya.

### **3. Latar Sosial**

Latar sosial merujuk pada bagaimana kondisi dan kehidupan masyarakat dalam cerita. Hal tersebut dapat dilihat di antaranya melalui tatanan dalam masyarakat tersebut, pola hidup masyarakat, dan kelas sosial dalam masyarakat. Dalam roman *Moha le Fou Moha le Sage* karya Tahar Ben Jelloun, sangat terlihat

jas bagaimana latar yang digambarkan dalam cerita, yaitu tentang perjuangan kehidupan rakyat kelas bawah dalam mencari keadilan terhadap penguasa.

Pada awal cerita, tersiar berita kematian seorang pemuda yang diduga disebabkan oleh penyiksaan yang dilakukan oleh pihak kepolisian. Namun demikian, pihak penguasa mengkonfirmasi melalui laporan medis bahwa anak tersebut mati akibat serangan jantung. Hal ini mereka lakukan untuk menutupi kejahatan yang mereka lakukan. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa para penguasa bebas melakukan apa saja selama roda pemerintahan mereka tidak terganggu dan berjalan dengan lancar. Padahal, hal tersebut hanya mereka lakukan untuk memperkaya diri mereka sendiri dengan mengorbankan kepentingan rakyat, yaitu dengan melakukan cara-cara kotor. Selain itu, terlihat pula bahwa rakyat kecil yang tidak memiliki kekuasaan atau harta tidak bisa melakukan apa-apa untuk membela diri mereka.

Di lain hal, diceritakan pula seorang pembantu yang masih belia dan seorang budak yang dijual oleh ayah mereka. Mereka bekerja kepada seorang Patriarche yang kaya. Kehidupan mereka dalam rumah Patriarche sangat menyedihkan. Sang budak hanya dijadikan budak seks oleh Patriarche tanpa memperistrinya. Sehingga Patriarche tidak perlu mengeluarkan apa-apa untuknya karena ia tidak memiliki hak sebagai seorang istri. Kadang ia disiksa oleh keluarga Patriarche yang tidak suka dengan kehadirannya. Selain itu, si gadis pembantu dituntut untuk melakukan tugas yang cukup berat oleh keluarga Patriarche. Bahkan terkadang ia tidak diberi makan.

Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan para budak dan pembantu yang merupakan masyarakat kelas bawah memang sangat memprihatinkan.

Selain itu, Moha juga bercerita tentang kehidupan para gelandangan yang hidup dengan bekerja sebagai penyemir sepatu. Bahkan untuk mendapatkan uang, terkadang mereka mencuri barang-barang lalu mereka menjualnya. Sehingga dengan uang hasil penjualan tersebut mereka mampu membeli makanan untuk mengisi perut mereka.

Terdapat juga kehidupan Moché yang merupakan sahabat Yahudi Moha. Moché adalah sahabat Moha yang dulu pernah berjuang bersama melawan penjajah Prancis. Namun, karena kebijakan pemerintah yang bisa dibilang rasial, Pada suatu hari Moha sangat ingin bertemu dengan Moché. Setelah mencarinya, ia bertemu Moché yang tinggal di sebuah apartemen di pusat kota. Mereka sangat senang bisa bertemu kembali. Hal ini menunjukkan bahwa sebelumnya, kehidupan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda, dalam hal ini agama yang dianut Moha dan Moche, berjalan harmonis. Namun kebijakan pemerintah tersebut membuat kerenggangan di antara mereka.

Berbeda dengan kondisi kelas bawah dan minoritas di atas, kehidupan orang kaya seperti Sulung, direktur bank, dan psikiater muda lebih layak, bahkan mewah. Hal tersebut terlihat dari pertemuan Moha dengan mereka. Ketika Moha bertemu dengan si Sulung, ia sedang merayakan pencapaiannya sebagai seorang miliarder. Ia merayakannya dengan mengadakan pesta besar-besaran. Selain itu, terlihat pula dalam pertemuan Moha dengan direktur di villa sang direktur yang sangat mewah,

yang terdapat banyak kristal di dalamnya. Dan juga, pertemuan Moha dengan seorang psikiater di kliniknya. Namun demikian, semua itu mereka dapatkan dengan cara-cara yang kotor, salah satunya dengan melakukan praktek korupsi.

Dari beberapa uraian di atas, terlihat bahwa kehidupan sosial yang tergambar dalam cerita adalah kehidupan rakyat kecil yang berbeda dengan rakyat kelas atas yang memiliki harta atau kekuasaan. Keangkuhan penguasa terhadap rakyat kecil membuat Moha tergerak untuk melakukan perlawanan kezaliman penguasa dan demi tegaknya keadilan terhadap mereka.

#### **d. Tema**

Tema adalah kesatuan unsur intrinsik karya sastra yang dirangkum dalam sebuah ide yang menjadi inti cerita, di mana terdapat pesan yang terkandung yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Dalam roman *Moha le Fou* karya Tahar Ben Jelloun, terkandung tema mayor (tema pokok atau utama), dan juga tema minor (tema tambahan) yang menjadi pendukung dan pelengkap tema mayor.

Tema utama dalam cerita ini adalah tentang perjuangan seorang rakyat kecil dalam memerangi kesewenang-wenangan pemerintah. Kondisi masyarakat yang memprihatinkan dan perlakuan pemerintah yang sewenang-wenang membuat Moha tergerak untuk menuntut keadilan dan perbaikan terhadap taraf hidup masyarakat. Ia melakukan berbagai usaha untuk mengutarakan aspirasinya kepada penguasa dan masyarakat kelas atas. Walaupun bahaya mengancam dirinya, ia tetap tidak berhenti untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat yang tidak puas

terhadap perlakuan rezim yang berkuasa. Selain itu, tampak pula sebuah perjuangan dari para budak dan pembantu yang menderita akibat perlakuan sang majikan. Mereka tetap bertahan meskipun penyiksaan menimpa mereka. Mereka tidak pasrah dalam keadaan tersebut, mereka melakukan beberapa usaha untuk memperbaiki keadaan hidupnya.

Sedangkan, tema tambahan dalam cerita yang mendukung tema mayor di antaranya ialah kesenjangan gender dan sosial. Kesenjangan gender terlihat dari rendahnya harga diri wanita dalam masyarakat, sehingga mereka dijadikan objek perdagangan, bahkan oleh ayahnya sendiri. Selain itu, kesenjangan sosial terlihat dari kontrasnya kehidupan masyarakat kelas bawah, yang dalam hal ini digambarkan melalui kehidupan pembantu dan budak, paragelandangan, dan para petani. Sementara kelas atas digambarkan dalam sosok si Sulung, seorang direktur bank, dan seorang psikiater muda dengan kehidupannya yang mewah. Hal ini menunjukkan bahwa sedang terjadinya krisis dan huru-hara dalam kehidupan sosial dan politik pemerintahan.

## **2. Keterkaitan antarunsur Intrinsik Roman *Moha le Fou Moha le Sage* karya Tahar Ben Jelloun**

Sebuah cerita dapat dipahami jika unsur intrinsik yang membangun cerita memiliki hubungan dan keterpaduan yang utuh dan saling mendukung. Unsur-unsur tersebut di antaranya alur, penokohan, latar, dan tema. Alur adalah rangkain jalannya cerita yang saling mempengaruhi satu sama lain. Sebuah alur berjalan dari sebuah masalah untuk mencapai sebuah penyelesaian. Sedangkan, masalah tidak

akan dapat berjalan dan terselesaikan tanpa adanya kehadiran seorang tokoh. Dalam hubungannya, tokoh memiliki bermacam-macam karakter dari tiap individu. Hal tersebut tentu saja dipengaruhi oleh salah satunya dari latar belakang mereka, seperti didikan keluarga, pergaulan teman bermain, atau kehidupan sosial di lingkungan di mana mereka tinggal. Lingkungan yang berbeda membuat sifat dan karakter yang berbeda pula. Oleh karena itu, dalam cerita, tidak semua kehendak akan berjalan tanpa hambatan. Perbedaan-perbedaan tersebut yang nantinya akan memunculkan konflik antartokoh yang bermain.

Dalam roman *Moha le Fou Moha le Sage* karya Tahar Ben Jelloun, Moha berperan sebagai tokoh utama. Hal ini berdasarkan intensitas kemunculannya dalam keseluruhan peristiwa. Namun, dalam perjalanannya, ia tidak sendiri. Terdapat beberapa tokoh yang mendukung misinya salah satunya ialah Moché. Sedangkan beberapa tokoh yang lain menjadi penghambat Moha dalam mencapai misinya seperti si Sulung, direktur bank, dan seorang psikiater muda. Selain dilatarbelakangi oleh perbedaan lingkungan, hambatan yang muncul terjadi karena adanya perbedaan pandangan masing-masing tokoh dalam menyikapi sebuah persoalan.

Cerita ini sendiri berjalan dengan alur yang maju secara kronologis. Bermula dari penyiksaan yang dialami oleh seorang bocah, hingga kematian Moha di akhir cerita. Hingga pada akhirnya, semua unsur-unsur tersebut diikat oleh sebuah tema yaitu sebuah perjuangan dalam memerangi kesewenangan pemerintah, yang menjadi ide cerita.

### **3. Kondisi Sosial yang Melatarbelakangi Roman *Moha le Fou* *Moha le Sage* karya Tahar Ben Jelloun**

Tahar Ben Jelloun adalah seorang penulis *francophonie* berkebangsaan Maroko. Sebagian besar karyanya ia tulis dalam bahasa Prancis. Lahir dan tumbuh besar di Maroko, ia telah menghadapi, menyaksikan dan bahkan terlibat dalam kejadian-kejadian yang terjadi di negaranya tersebut. Bahkan suatu hari, ia pernah terlibat dalam sebuah aksi pemberontakan yang dilakukannya bersama sekelompok mahasiswa untuk melawan tindakan represif dan kekerasan dari polisi setempat. Akibatnya, ia bersama teman-temannya ditahan dan dihukum untuk mengikuti militer. Dari situlah ia melahirkan karya pertamanya. Salah satu karyanya yang paling terkenal ialah roman *La Nuit Sacrée* yang membuatnya memperoleh penghargaan bergengsi dalam kesusastraan Prancis, yaitu *Le Prix Goncourt*.

Hampir sebagian besar karya Jelloun bercerita tentang kondisi sosial politik yang hidup di masyarakat Maroko. Salah satunya adalah roman *Moha le Fou* *Moha le Sage*, yang terbit pada tahun 1978. Pada awal kemunculannya, roman ini sempat dilarang untuk diterbitkan dan diperbanyak. Namun pada akhirnya roman ini berhasil terbit dan bahkan hingga kini, roman tersebut menjadi salah satu roman yang paling banyak dibaca di negara Maroko (<http://www.taharbenjelloun.org/index.php?id=56> diakses pada 21 Januari 2017).

Roman ini bercerita tentang kehidupan masyarakat Maroko pada rentang waktu tahun 1960-an hingga 1980-an. Pada periode ini, Pemerintah dipimpin oleh Raja Hassan II, yang melanjutkan tahta sang ayah, Muhammad V, setelah

kematiannya pada tahun 1961. Negara Maroko sendiri pada waktu itu menganut sistem Monarki, di mana pemerintahan dipimpin oleh seorang Raja, yang dengan ini Raja memiliki kecenderungan untuk berkuasa secara mutlak. Pada periode ini juga disebut dengan *Les Années du Plombs* atau *Years of Lead*, sebuah istilah untuk menggambarkan kekuasaan Raja Hassan II yang penuh dengan pemberontakan rakyat dan kekerasan pemerintah terhadap para oposisi dan aktifis demokrasi.

Pemerintahan Raja Hassan II sendiri memang terkenal dengan sikap yang kejam terhadap para kritikus dan oposisi yang tidak sejalan dengannya. Selama pemerintahannya, terdapat banyak kritikus yang ditangkap, dieksekusi mati, bahkan menghilang secara misterius. Selain itu, kantor-kantor surat kabar harian ditutup, dan banyak buku yang dilarang beredar ([https://en.wikipedia.org/wiki/Years\\_of\\_Lead\\_\(Morocco\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Years_of_Lead_(Morocco)) diakses pada 12 Oktober 2017).

Beberapa contoh penindasan yang dilakukan pemerintah di antaranya ialah penangkapan terhadap para oposisi. Dalam pemerintahan, para oposisi dianggap sangat mengganggu kinerja pemerintah. Alhasil, banyak dari mereka yang dipenjarakan, disiksa, atau mati secara misterius. Salah satu korban dalam kasus tersebut ialah Mehdi Ben Barka. Ia adalah salah seorang oposisi pemerintah dan pendiri Union nationale des forces populaires (UNFP), sebuah institusi yang membawa ideologi sosialis dan penentang sistem pemerintahan monarki. Mehdi Ben Barka dicurigai sebagai provokator yang mendalangi sebuah gerakan persatuan sosialis, yang membuatnya ditangkap dan diasingkan oleh Raja Hassan II pada tahun 1965. Bahkan, ia menghilang secara misterius dalam kasusnya tersebut. Kabar hilangnya Mehdi tidak pernah terungkap, hingga investigasi berlangsung hingga tahun 2009. Menurut berita yang beredar, salah satu pelaku pembunuhannya ialah jendral Muhamad



Oufkir, seorang tangan kanan Raja Hassan II yang bertanggung jawab atas keamanan negara ([https://en.wikipedia.org/wiki/Years\\_of\\_Lead\\_\(Morocco\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Years_of_Lead_(Morocco)) diakses pada 12 Oktober 2012).

Contoh penindasan lain yang dilakukan pemerintah ialah tindakan kekerasan terhadap para demonstran. Dalam sebuah demonstrasi yang dilakukan oleh para pelajar, ratusan korban terbunuh dan ribuan korban lain yang diduga terlibat dalam demonstrasi ditangkap. Kerusuhan semakin panas selama beberapa tahun pada 1970-an, di mana sesekali beberapa tank berpatroli di kota untuk mengkondisikan massa.

Salah satu penyebab kerusuhan tersebut ialah keputusan Menteri Pendidikan, Youssef Belabbès, yang melarang pelajar di atas 17 tahun untuk belajar di sekolah. Keputusan ini menyebabkan timbulnya aksi demonstrasi oleh para pelajar di beberapa kota seperti Casablanca, Rabat, dan beberapa kota lain. Hampir 15.000 siswa berpartisipasi dalam demonstrasi tersebut. Pada awalnya aksi demonstrasi berjalan damai. Mereka hanya menuntut pemerintah untuk memberikan hak mereka agar mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Namun, niat baik tersebut tidak direspon baik oleh pihak pemerintah. Di depan gedung *French Cultural Center*, mereka ditembaki hingga memaksa mereka mundur. Keesokan harinya, mereka kembali berkumpul di Stadion Muhammad V.

Tidak hanya dari kalangan pelajar, mereka juga mengajak orangtua, para buruh, serta para pengangguran yang datang dari perkampungan kumuh. Berbeda dengan sebelumnya, aksi mereka kali ini lebih brutal, yaitu dengan merusak toko,

membakar bisa dan mobil, melempari batu, dan meneriakkan slogan anti pemerintah. Kerusuhan berjalan hebat. Tank berjaga-jaga selama dua hari untuk memadamkan aksi. Bahkan jenderal Muhamad Oufkir tidak segan menembakkan api pada kerumunan ([https://en.wikipedia.org/wiki/1965\\_Moroccan\\_riots](https://en.wikipedia.org/wiki/1965_Moroccan_riots) diakses pada 12 Oktober 2017).

Setelah usaha para oposisi dalam menentang pemerintah, banyak perwira dan para revolusioner yang ditangkap, dan di asingkan ke sebuah kamp penahanan rahasia bernama Tazmamart, yang terletak di bagian tenggara negara Maroko, di daerah gunung Atlas. Tempat tersebut menjadi simbol penindasan pemerintah dalam sejarah oleh masyarakat Maroko saat ini. Tazmamart sendiri muncul pada tahun 1972, setelah kegagalan kudeta yang dilakukan terhadap Raja Hassan II. Sekitar lima puluhan tentara dijebloskan ke sana akibat usaha kudeta mereka. Menurut informasi yang beredar, kondisi kamp di Tazmamart sangat memprihatinkan. Para tahanan dimasukkan ke dalam sel kecil tersendiri di bawah tanah. Mereka diasingkan tanpa ada kontak dengan manusia. Di sana tidak ada cahaya, dan sangat minim perlindungan dari panasnya cuaca di musim panas dan dinginnya malam pada musim dingin. Serta tidak ada pelayanan pengobatan yang layak kepada tahanan yang sakit akibat siksaan maupun penyakit lain seperti tuberkulosis (<https://en.wikipedia.org/wiki/Tazmamart> diakses pada 12 Oktober 2017).

Dalam roman *Moha le Fou* *Moha le Sage* juga diceritakan tentang kehidupan budak dan pembantu, yaitu Dada dan Aicha. Dalam hubungannya

dengan kondisi sosial masyarakat Maroko, terdapat sejarah yang melatarbelakanginya. Perbudakan dalam masyarakat Maroko terjadi pada masa Sultan Mawlay Ismail pada awal abad ke tujuh belas. Sebelum sang Sultan memerintah, pemerintahan negara yang dipimpin oleh dinasti Sa'di sedang dalam keadaan kacau. Mereka mengalami kemunduran dan tidak bisa mengatasi kekacauan politik yang dialami pemerintahan. Selain itu, kekacauan tersebut juga dimanfaatkan beberapa negara Eropa, seperti Spanyol, untuk menduduki beberapa kota di pesisir seperti Larache, Ceuta, dan Melilla.

Kemuculan dinasti 'Alawis yang dipimpin oleh Mawlay as-Rashid menandai berakhirnya dinasti Sa'di pada tahun 1668. Setelah kematiannya, pemerintahan lalu diambil alih oleh sang adik, yaitu Mawlay Isma'il. Untuk memperkuat dan mempertahankan kekuasaannya, sang sultan membuat sebuah proyek dan kebijakan yang sangat kontroversial, yaitu mewajibkan masyarakat berkulit hitam lintas kelamin, status, dan usia untuk mengikuti wajib militer dan menjadi budak istana. Kebijakan ini menuai banyak protes, terutama dari para ulama yang memandang bahwa Sultan telah salah dalam menjalankan konsep perbudakan dalam Islam.

Namun demikian, sang Sultan berdalih bahwa itu adalah nasib mereka, bagaimanapun juga masyarakat berkulit hitam, apakah dia orang merdeka, atau seorang mantan budak, nasib mereka adalah tetap menjadi budak. Dalam satu tahun, ia telah berhasil mengumpulkan sekitar tiga ribu warga berkulit hitam. Jumlah tersebut meningkat hingga 150.000 pria pada rentang tahun 1734 dan 1833 (El Hamel, 2013: 90 & 93).

Selain masalah perbudakan di atas, masyarakat Maroko juga mengalami krisis terhadap diskriminasi wanita. Sebelumnya, Maroko adalah negara bekas ekspansi bangsa Arab. Hal ini membuat sebagian besar kehidupan di sana terpengaruh oleh kebudayaan Arab, terutama agama Islam.

Dulu, sebelum agama Islam masuk ke kehidupan masyarakat Arab, wanita hidup dalam penderitaan. Mereka seperti orang yang tak diharapkan dalam keluarga, terutama sang Ayah. Bahkan kelahiran anak wanita dianggap sebagai pembawa sial dalam keluarga. Tak tanggung-tanggung, banyak anak wanita yang dikubur hidup-hidup oleh ayahnya sendiri. Namun setelah Islam datang, wanita mulai memiliki haknya untuk hidup dan mengatur kehidupannya.

Di negara Maroko sendiri, kehidupan wanita tidak jauh berbeda dengan kultur kehidupan Arab dan Islam, yang menganut sistem patriarkial. Pada abad 1940an, seorang wanita sangat dibatasi dengan kontak luar. Mereka diisolasi dalam sebuah ruangan dalam rumah mereka, yang disebut *harem*, di mana mereka tidak boleh keluar selain untuk urusan pendidikan dan beberapa urusan lainnya seperti pergi ke tempat pemandian tradisional bernama *hammam*. Bahkan, terdapat para penjaga di depan pintu atau gerbang ruangan.

Kondisi ini terus berlangsung hingga negara memperoleh kemerdekaannya pada tahun 1956. Kemerdekaan tersebut ternyata membawa dampak yang cukup signifikan bagi kehidupan para wanita di Maroko. Mereka mulai diperbolehkan untuk pergi ke sekolah dan mendapatkan pendidikan dengan berbagai disiplin ilmu, yang sebelumnya mereka hanya memperoleh ilmu tentang Alqur'an saja.

Namun demikian, terdapat perbedaan antara wanita yang hidup di perkotaan dan pedesaan. Kehidupan wanita di pedesaan tidak lebih maju daripada di kota. Sekitar sembilan puluh persen wanita desa masih tetap belum bisa baca tulis. Dan jumlah tersebut tidak memiliki selisih banyak dengan wanita di kota. Namun kehidupan di kota sedikit lebih modern daripada di pedesaan. Para wanita dikota bisa bekerja di kantor, di rumah sakit, atau di bank. Sementara sebagian besar wanita desa hanya bekerja sebagai petani, penjahit, atau pembantu dalam sebuah keluarga. Selain itu, pelecehan terhadap kaum wanita oleh kaum pria masih sering terjadi di Maroko, bahkan hingga sekarang. Contohnya seperti pemerkosaan, kekerasan, di mana hal tersebut sering terjadi bahkan di tempat umum (<https://thirdeyemom.com/2011/04/25/1084/> diakses pada 12 Oktober 2017).

#### **4. Pandangan Dunia Pengarang dalam Roman *Moha le Fou* *Moha le Sage* karya Tahar Ben Jelloun**

##### **a. Subjek Kolektif**

Goldmann membedakan subjek menjadi dua macam yaitu subjek individual dan subjek kolektif. Subjek kolektif itu dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial, dan sebagainya. Kemudian Goldmann mengkhususkan subjek kolektif sebagai kelas sosial dalam pengertian Marxis, yang telah menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan yang telah mempengaruhi perkembangan sejarah umat manusia.

Dalam roman ini, Jelloun memunculkan tiga kelas sosial berdasarkan pada kekuasaan yang dimiliki oleh masing-masing kelas sosial tersebut, yaitu masyarakat kelas rendah, masyarakat kelas atas, dan pemerintahan. Masyarakat kelas rendah atau miskin diwakili oleh Moha, para pembantu dan budak, dan para

gelandangan. Moha yang merupakan rakyat kecil yang tinggal di perkampungan kumuh, berusaha untuk menuntut keadilan terhadap penguasa untuk kehidupan kelas mereka agar bisa menjadi lebih baik dan layak. Tokoh Moha ini menggambarkan masyarakat Maroko pada masa kepemimpinan Raja Hassan II, yang tidak begitu senang dengan kepemimpinannya yang sangat otoriter dan sewenang-wenang. Mereka yang mencoba mengkritik para penguasa akan ditindak secara tegas dengan kekerasan, penangkapan, bahkan penyiksaan. Hal ini membuat mereka merasa geram sehingga tahun-tahun tersebut sangat penuh dengan kerusuhan dan huru-hara yang terjadi akibat ketidakpuasan rakyat.

Selain itu, para pembantu dan budak digambarkan oleh tokoh Aicha dan Dada dalam cerita. Aicha adalah gadis yang masih sangat belia yang berusia dua belas tahun. Pada usia tersebut ia sudah bekerja sebagai pembantu. Ayahnya telah menjual atau menyewakannya kepada seorang majikan. Lebih memprihatinkan dari Aicha, Dada adalah seorang budak yang dibeli oleh seorang majikan ketika perjalanan ibadah hajinya. Di dalam rumah sang majikan, ia hanya dijadikan budak seksnya kapanpun sang majikan mau. Terkadang ia juga disiksa oleh istri sang majikan yang tidak suka atas kehadirannya.

Cerita tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat wanita Maroko pada masa kepemimpinan Raja Hassan II pada khususnya, dan berdasarkan sejarah yang telah lalu pada umumnya. Banyak gadis maroko berusia mulai dari dua belas tahun sudah bekerja sebagai pembantu. Selain itu, banyak juga yang bekerja sebagai petani atau mejadi *babysitter* dalam sebuah keluarga. Hal ini diakibatkan beberapa

di antaranya oleh pendidikan mereka yang rendah, dan ketiadaan seorang tulang punggung dalam keluarga.

Pada waktu itu, memang banyak para suami dan para pria yang harus bermigrasi untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dikarenakan sangat sulitnya mendapat pekerjaan di desa. Selain itu, status wanita di masyarakat Maroko memang dianggap rendah dari pria. Hal ini membuat mereka tidak bisa mendapatkan fasilitas dan kesempatan yang sama dengan pria dalam kehidupan sehari-hari seperti pendidikan, pekerjaan, dan bahkan dalam rumah tangga mereka. Oleh karena itu, banyak sekali ditemukan wanita yang buta huruf, terutama wanita yang berasal dari pedesaan.

Di dalam roman juga diceritakan tentang para gelandangan yang hidup dijalan, dengan pakaiannya yang lusuh. Mereka mendapatkan uang dengan bekerja sebagai penyemir sepatu. Terkadang mereka melakukan aksi kriminal seperti mencuri, demi mendapatkan uang untuk kebutuhan hidupnya. Hal ini menggambarkan keadaan perkampungan kumuh di negara Maroko. Banyak ditemukan perkampungan kumuh terutama di pedesaan. Hal ini diakibatkan oleh ketimpangan antara tenaga kerja dengan lapangan kerja yang ada. Banyak masyarakat yang bermigrasi untuk mencari pekerjaan. Namun ternyata lapangan kerja yang diharapkan tidak tersedia. Akhirnya mereka membangun rumah secara ilegal untuk hidup dengan berbahan kardus-kardus atau seng. Di sisi lain, minimnya tingkat pendidikan anak-anak juga menuntut mereka kerja apa adanya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Selanjutnya, masyarakat kelas atas digambarkan melalui tokoh Si Sulung, direktur bank, dan psikiater. Mereka diceritakan memiliki kehidupan yang lebih layak dan mewah. Di negara Maroko, masyarakat kelas atas banyak tinggal di perkotaan. Mereka hidup dalam kemapanan. Tidak hanya pria, para wanita pun juga ikut membantu suami atau keluarganya dalam hal pekerjaan. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan mereka yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita desa. Oleh karena itu, mereka tidak hanya sekedar menjadi pembantu atau petani, namun mereka juga bekerja dalam lingkup yang lebih besar seperti menjadi dokter, sekretaris dalam sebuah perusahaan, atau ikut berpartisipasi dalam pemerintahan.

Kelas pemerintahan digambarkan melalui beberapa pejabat pemerintahan dalam roman seperti kepolisian, atau para pria berjas putih yang menyiksa Moha. Hal ini menggambarkan pemerintahan Maroko pada era Raja Hassan II yang banyak melakukan penangkapan terhadap para aktivis dan oposisi serta penyiksaan yang mereka lakukan terhadap para tahanan politik di dalam sebuah penjara bawah tanah bernama Tazmamart. Kondisi politik dan sosial pada waktu itu sangat mencekam. Kekerasan dan perlakuan dingin pihak pemerintah mengakibatkan banyak masyarakat yang tidak berani bersuara. Namun demikian, banyak terjadi usaha kudeta yang dilakukan oleh pihak militer atau bahkan aksi demonstrasi besar-besaran yang dilakukan masyarakat sebagai wujud rasa ketidakpuasan mereka.

#### **b. Pandangan Dunia Pengarang**

Pandangan dunia pengarang berkembang sebagai hasil dari situasi sosial ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya. Artinya



bahwa seorang pengarang bukanlah satu-satunya individu yang menyampaikan pikirannya dalam karyanya, namun ia juga mewakili pandangan suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Dalam roman *Moha le Fou Moha le Sage* karya Tahar Ben Jelloun, pandangan dunia pengarang yang ingin disampaikan adalah kesewenangan dan penindasan rezim pemerintah dalam memimpin negara.

Pandangan ini disampaikan melalui tokoh Moha yang menjadi tokoh utama dalam cerita. Moha diceritakan sebagai seseorang yang tinggal dan hidup di sebuah perkampungan kumuh. Meskipun demikian, ia memiliki pemikiran yang kritis serta tindakan yang berani. Setelah berita kematian M. Ahmad R., seorang bocah yang disiksa oleh pihak kepolisian hingga tewas, Mohalah satu-satunya orang yang berani mengungkapkan kemarahannya kepada pemerintah akibat kejadian tersebut. Roman diawali dengan cerita seorang bocah yang mati akibat siksaan yang dilakukan oleh oknum kepolisian. Siksaan tersebut dilakukan ketika proses interogasi terhadap sang bocah yang menjadi seorang tahanan politik. Penahanan tersebut dilakukan karena ia dianggap memiliki ideologi yang bertentangan dengan pemerintahan.

Kejadian tersebut merupakan refleksi dari kondisi yang benar-benar terjadi di negara Maroko pada tahun 1960-an. Pada waktu itu, pemerintahan yang dipimpin oleh Raja Hassan II menganut sistem monarki, yang berarti kekuasaan penuh berada di tangan sang Raja. Hal ini tentu memungkinkan raja menjadi seorang yang otoriter dalam memerintah, berkuasa tanpa undang-undang yang membatasi. Apapun harus sesuai dengan kehendak sang raja dan tidak ada yang boleh berbeda pendapat dengannya.

Kasus yang sangat terkenal yang berhubungan dengan cerita di atas ialah penangkapan Mehdi Ben Barka, salah seorang oposisi pemerintah. Pada suatu hari, ia ditangkap oleh tangan kanan sang Raja karena aktifitasnya yang dapat mengganggu berjalannya roda pemerintahan. Selain kasus Mehdi tersebut, terdapat juga para perwira dan oposisi lain yang ditangkap, yang kemudian mereka diasingkan ke dalam sebuah kamp rahasia di daerah pegunungan atlas, di mana mereka hidup menderita dan disiksa di sana. Banyak buku yang menggambarkan tentang mengerikannya kehidupan di kamp tersebut. Menurut informasi yang beredar, para tahanan diasingkan ke dalam ruangan tersendiri yang terletak dibawah tanah, dan dijauhkan dari kontak dengan manusia atau kehidupan luar. Tidak hanya itu, bahkan mereka juga disiksa dan tidak mendapatkan akses obat-obatan yang layak.

Selain masalah di atas, di dalam cerita terdapat juga cerita tentang kehidupan budak dan pembantu yang bekerja dalam sebuah keluarga. Mereka adalah Dada, seorang budak hitam yang dibeli oleh sang Patriarki ketika dalam perjalanan hajinya, serta Aicha, seorang gadis belia yang menjadi pembantu dalam keluarga yang sama. Dada dan Aicha berada dalam takdir yang sama, yaitu dijual oleh Ayahnya sendiri untuk mendapatkan uang.

Dalam keluarga barunya tersebut, mereka hidup cukup memprihatinkan. Dada, sebagai seorang budak, hanya menjadi pelampiasan kebutuhan seksual sang majikan. Ia disetubuhi kapanpun dan di manapun sang majikan menginginkannya. Selain itu, istri Patriarki juga sering melakukan kekerasan terhadapnya. Hal ini ia

lakukan karena ia cemburu dan tidak suka akan kehadiran Dada dalam keluarganya.

Lain halnya dengan Dada, Aicha, harus bekerja sebagai pembantu di usianya yang masih belia. Hal tersebut merupakan sesuatu yang baru baginya, karena sebelumnya ia belum pernah melakukannya. Hal tersebut membuat Aicha harus berhati-hati dalam melakukan pekerjaannya. Kedua kondisi tersebut menggambarkan kehidupan perbudakan di Maroko. Di Maroko, perbudakan muncul kembali pada saat Sultan Mawlay Ismail memerintah. Ia membuat sebuah kebijakan yang kontroversial, di mana seluruh warga berkulit hitam di Maroko dari berbagai usia, kelamin, dan status, diwajibkan menjalani wajib militer dan menjadi budak di istana. Alasan dari proyek ini adalah untuk memperkuat kekuasaan dan negaranya dalam menghadapi serangan dari luar.

Meskipun demikian, kebijakan ini tentu ditentang oleh banyak pihak. Namun, hal tersebut tidak membuat sang Sultan menghentikan proyeknya tersebut. Selain itu, sosok Aicha menggambarkan banyaknya gadis yang berusia sekitar dua belas tahun telah menjadi pembantu. Hal ini diakibatkan oleh rendahnya pendidikan yang mereka dapat, di mana pada saat itu kondisi di daerah pedesaan memang sangat minim oleh akses pendidikan dan jauh dari kata modern. Hal tersebut mengakibatkan banyaknya wanita di daerah pedalaman yang tidak bisa membaca menulis. Hal ini mengindikasikan bahwa penanganan pemerintah dalam melayani rakyatnya belum merata hingga ke daerah pedalaman.

Di dalam roman juga diceritakan tentang perkampungan kumuh yang dihuni oleh para gelandangan dan orang-orang berekonomi rendah. Mereka tinggal dalam sebuah gubuk yang hanya terbuat dari kardus dan seng. Setelah mendapatkan kemerdekaannya pada tahun 1956, tingkat urbanisasi di Maroko memang menunjukkan angka yang cukup tinggi. Pada saat yang sama, tingkat pertumbuhan penduduk juga mengalami peningkatan. Namun demikian, hal tersebut tidak diimbangi dengan tindakan yang bijak dari pemerintah. Alhasil, banyaknya masyarakat yang bermigrasi tidak sebanding dengan tersedianya lapangan pekerjaan, sehingga mengakibatkan munculnya perkampungan ilegal yang dihuni oleh para pengangguran tersebut.

### **c. Dialektika Pemahaman-Penjelasan**

Tesis dalam pemahaman dialektika yang coba digambarkan oleh Jelloun dalam roman ialah sebuah pemerintahan atau kekuasaan yang absolut atau tanpa batas, tidak menerima adanya perubahan atau cenderung konservatif. Salah satu contohnya ialah kasus penangkapan dan penyiksaan terhadap tahanan politik atas kritik atau ketidaksesuaiannya dengan ideologi pemerintah. Pemerintah menganggap orang-orang tersebut hanya akan mengganggu jalannya roda pemerintahan. Di dalam roman digambarkan melalui aksi penangkapan dan penyiksaan terhadap Moha atas aksi-aksinya dalam menyampaikan aspirasinya. Hingga akhirnya ia harus menerima resiko dengan penyiksaan yang ia alami hingga kematiannya.

Salah satu ungkapan rasa ketidakpuasan masyarakat kepada pemerintah ialah menyampaikan kritik. Terdapat berbagai cara yang dilakukan masyarakat dalam mengkritisi pemerintahan seperti aksi damai, demonstrasi, bahkan hingga kudeta. Hal ini merupakan antitesis yang merupakan efek dari adanya tesis tersebut. Banyak terjadinya kerusuhan ketika Raja Hassan II berkuasa sehingga zaman itu sering disebut dengan istilah *Les Années du Plombs*. Contohnya seperti aksi demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Awalnya aksi ini berjalan damai, namun karena repon pemerintahan yang kurang baik, akhirnya aksi ini menjadi ricuh. Bahkan tidak hanya dari kalangan mahasiswa, aksi inipun juga melibatkan para orang tua, para buruh, dan para pengangguran untuk membela hak dan kelas mereka.

Selain itu, aksi kudeta juga pernah dilakukan beberapa kali oleh pihak militer. Yang pertama ialah penyerbuan dalam perayaan hari jadi sang Raja di istana skhirat, di pinggiran kota Rabat. Aksi ini berujung kegagalan. Dalam aksi ini banyak yang menjadi korban baik dari pemeberontak maupun dari undangan yang hadir. Dan sang Raja berhasil lolos atas usaha pembunuhannya oleh pemberontak. Kudeta yang kedua yaitu penyerangan terhadap pesawat Raja yang baru kembali dalam perjananan dari kota Paris. Aksi ini juga mengalami kegagalan. Dalang dalam aksi ini ditangkap lalu diasingkan ke penahanan Tazmamart. Di sana ia menglamai penyiksaan dan fasilitas yang sangat buruk.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap roman *Moha le fou* *Moha le sage* karya Tahar Ben Jelloun pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yang berkaitan dengan rumusan masalah sebagai berikut.

#### **1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Moha le fou* *Moha le sage* karya Tahar Ben Jelloun**

Berdasarkan analisis unsur instrinsik yang telah dilakukan, roman *Moha le fou* *Moha le sage* karya Tahar Ben Jelloun memiliki alur progresif, dengan konflik dan tahapan cerita yang berkembang secara kronologis. Cerita memiliki akhir *tragic mais espoir*. Hal ini ditunjukkan pada bagian akhir cerita bahwa walaupun Moha telah mati, namun suaranya masih menggema di masyarakat, sehingga memberikan harapan kepada masyarakat untuk tetap berjuang menegakkan keadilan terhadap penguasa.

Tokoh utama dalam roman ini adalah Moha. Sementara tokoh tambahan yang mendukung jalannya cerita ialah psikiater. Latar tempat dalam cerita secara umum adalah di negara Maroko. Sementara latar tempat terjadinya beberapa peristiwa dalam cerita ialah di perbatasan kota, rumah Patriarche, bank, vila direktur bank, dan klinik seorang psikiater. Latar waktu terjadinya peristiwa tidak diceritakan secara gamblang hari dan tanggalnya. Namun beberapa peristiwa mengidentifikasi bahwa cerita berlangsung pada musim panas. Dari hasil analisis diidentifikasi peristiwa

berlangsung dalam kurun waktu 20 hari. Latar waktu cerita sangat dominan pada pagi dan malam hari. Selanjutnya, latar sosial dalam roman ini menggambarkan beberapa kelas sosial di antaranya ialah masyarakat kelas bawah yang digambarkan dalam tokoh Moha, Aicha, Dada, para gelandangan. Lalu masyarakat kelas atas digambarkan dalam tokoh Patriarki, direktur bank, dan psikiater. Yang terakhir adalah penguasa yang digambarkan dalam tokoh polisi dan beberapa pria berjas putih. Dalam roman juga menggambarkan sebuah masyarakat yang sedang mengalami kekacauan social dan politik di negara tersebut.

Selanjutnya, unsur-unsur tersebut diikat oleh sebuah tema. Tema mayor dalam cerita adalah tentang perjuangan. Sementara tema minor yang terdapat dalam cerita ialah kesenjangan sosial dan gender.

## **2. Keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Moha le fou Moha le sage* karya Tahar Ben Jelloun**

Unsur-unsur intrinsik roman *Moha le fou Moha le sage* karya Tahar Ben Jelloun memiliki keterkaitan antara unsur satu dengan unsur yang lain. Hal ini terlihat dari setiap unsur yang saling berhubungan dan tidak dapat berdiri sendiri. Dalam roman *Moha le fou Moha le sage* karya Tahar Ben Jelloun, Moha berperan sebagai tokoh utama. Namun demikian, tokoh tersebut tidak akan mampu mendapatkan apa yang dikehendakinya tanpa kehadiran tokoh tambahan. Tokoh tambahan yang mendukung jalannya cerita ialah psikiater muda. Perbedaan pandangan antara Moha dan psikiater memunculkan konflik. Sehingga membuat jalannya cerita lebih hidup.

Cerita ini sendiri berjalan dengan alur maju secara kronologis. Bermula dari penyiksaan yang dialami oleh seorang bocah, hingga kematian Moha di akhir cerita. Hingga pada akhirnya, semua unsur-unsur tersebut diikat oleh sebuah tema yaitu sebuah perjuangan dalam memerangi kesewenangan pemerintah, yang menjadi ide cerita.

### **3. Pandangan dunia pengarang dalam roman *Moha le fou Moha le sage* karya Tahar Ben Jelloun**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam BAB IV, maka dapat disimpulkan pandangan dunia pengarang dalam roman *Moha le fou Moha le sage* karya Tahar Ben Jelloun yang ingin disampaikan ialah kesewenangan dan penindasan yang dilakukan pemerintah terhadap rakyatnya di Maroko. Hal ini tergambar dari tokoh-tokoh yang berperan dan konflik-konflik yang ada dalam sepanjang cerita, di antaranya ialah penyiksaan oknum kepolisian terhadap seorang pemuda hingga menyebabkan kematian, lalu kehidupan Dada dan Aicha sebagai budak dalam sebuah keluarga sang Patriarche. Hal tersebut menggambarkan kondisi masyarakat negara Maroko pada rentang waktu tahun 1960an hingga 1970an, tahun yang sangat terkenal dengan istilah *Les Années du Plombs* ketika Raja Hassan II berkuasa.

#### **B. Implikasi**

1. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan antara objek penelitian dengan teori yang digunakan yaitu struktural genetik. Maka dari itu, dapat disimpulkan



bahwa hasil penelitian ini secara teoretis mendukung teori struktural genetik Lucien Goldmann.

2. Secara praktis, penelitian ini menambah wawasan tentang kehidupan sosial dan politik masyarakat Maroko pada kurun waktu tertentu, sebagai bagian dari perkembangan bahasa Prancis di negara tersebut.

### **C. Saran**

1. Terdapat banyak roman karya Tahar Ben Jelloun yang cukup menarik untuk dijadikan penelitian.
2. Penelitian mengenai roman francophonie dari negara Maroko belum terlalu banyak ditemukan. Maka dari itu, sangat menarik untuk dilakukan pengkajian sebagai tambahan wawasan mengenai perkembangan bahasa Prancis serta kesusastaannya, terutama di kawasan negara *Maghreb*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih dan Soemargono, Farida. 1991. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Barthes, Roland. 1981. *Communications 8: Analyse Structurale du Récit*. Paris: Édition de Seuil.
- Ben Jelloun, Tahar. 1978. *Moha le Fou Moha le Sage*. Paris: Éditions du Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Edition Casteilla.
- Budianta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Eagleton, Terry. 2010. *Teori Sastra*. Yogyakarta: Jalasutra.
- El Hamel, Chouki. 2013. *Black Morocco: A History of Slavery, Race, and Islam*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fanie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press 2002.
- Goldman, Lucien. 1964. *Pour une Sociologie du Roman*. Paris: Gallimard.
- Kahina, Ait Allaoua. 2009. *Le Discours de la Folie dans Moha le Fou Moha le Sage de Tahar Ben Jelloun*. Tizi Ouzou: Aljazair.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurjiyanti, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de l'Expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Kritik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schmitt, M. P. dan Viala, A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

<http://www.taharbenjelloun.org/index.php?id=56> diakses pada 21 Januari 2017.

<https://thirdeyemom.com/2011/04/25/1084/> diakses pada 12 Oktober 2017.

[https://en.wikipedia.org/wiki/Years\\_of\\_Lead\\_\(Morocco\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Years_of_Lead_(Morocco)) diakses pada 12 Oktober 2017.

<https://en.wikipedia.org/wiki/Tazmamart> diakses pada 12 Oktober 2017.

[https://en.wikipedia.org/wiki/1965\\_Moroccan\\_riots](https://en.wikipedia.org/wiki/1965_Moroccan_riots) diakses pada 12 Oktober 2017.

**Lampiran 1: Résumé****L'ANALYSE STRUCTURALE-GÉNÉTIQUE DU ROMAN *MOHA LE FOU*  
*MOHA LE SAGE* DE TAHAR BEN JELLOUN****Par**  
**Alvy Vickry Pascavy Radyan**  
**13204241051****RÉSUMÉ****A. Introduction**

Une œuvre littéraire est une forme d'art produit par un auteur qui est représenté les pensées de son group social, en utilisant la langue comme le media. Selon Roman Jacobson (dans Eagleton, 2010: 2), la littérature est un genre d'une écriture qui présente une violence régulière contre la parole d'une langue. Généralement, l'œuvre littéraire est distinguée en trois grandes catégories, ce sont la prose, la poésie, et le théâtre. La prose, celle de cette catégorie, contient un texte imaginaire qui raconte un récit d'histoire ou bien une série d'événements. Et le roman, qui fait parti de la prose, est constitué par plusieurs éléments importants qui construisent une histoire intégrale.

Le roman étudié dans cette recherche est l'une des œuvres de Tahar Ben Jelloun, *Moha le fou Moha le sage* publié en 1978 par Édition du seuil. Ce roman, qui débute par la description d'une séance de torture dans une prison marocainé, a été interdit pendant quelques mois, les libraires n'ayant pas reçu l'autorisation de le commander. Mais après quelques hésitations, le livre fut autorisé. Il est l'un des livres marocains le plus lu au Maroc. Cette œuvre a obtenu le prix des

Bibliothécaires de France en 1978 et prix Radio-Monte-Carlo en 1979. Le roman raconte un homme fou et les gens périphériques qui luttent contre la pauvreté et l'oppression d'un patricarce.

Tahar Ben Jelloun est né le 1er décembre 1944 à Fès au Maroc. Il est écrivain francophone le plus traduit au monde. Deux de ses œuvres, *L'Enfant de sable* (Seuil 1985) et *La Nuit sacrée*, Prix Goncourt 1987, ont été traduites en quarante-trois langues dont (en plus de l'arabe, de l'anglais et des langues européennes) l'indonésien, le vietnamien, le hindî, l'hébreu, le japonais, le coréen, le chinois, etc.

Pour comprendre une œuvre littéraire, il faut d'abord déterminer les éléments intrinsèques qui la construisent, ce sont l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème. Alors une approche structurale est utilisée pour déterminer ces tous éléments. La chose la plus importante dans cette approche n'est pas seulement les examiner, mais aussi de décrire comment la relation entre eux donc le sens global à atteindre.

L'analyse suivante est celle de l'analyse structural-génétique par Lucien Goldmann, surtout celle d'un part de la vision du monde. Goldmann a dit que une œuvre littéraire est une structure dynamique produit par le processus d'histoire qui a lieu constamment. En tant que structure réel, une œuvre littéraire figure un ordre de vie systématique et intégré. Dans son livre *Pour une Sociologie du Roman* (1964: 345), il a déclaré que le structuralisme génétique a représenté un changement total d'orientation, son hypothèse fondamentale étant précisément que le caractère

collectif de la création littéraire provient du fait que les structures de l'univers de l'œuvre sont homologues aux structures mentales de certains groupes sociaux ou en relation intelligible avec elles, alors que sur le plan des contenus, c'est-à-dire de la création d'univers imaginaires régis par ces structures, l'écrivain a une liberté totale.

L'homologie entre des œuvres littéraires et la structure de la société n'est pas directe. Elle est médiatisée par la vision du monde grandit dans la société. En tant que conscience collective, elle se développe sous l'effet des situations socio-économiques fait face au sujet collectif possédé.

Le sujet de cette recherche est le roman *Moha le fou Moha le sage* par Tahar Ben Jelloun écrit en 1978. Et puis cet objet est les éléments intrinsèques qui se composent dans le roman sous forme d'intrigue, des personnages, des espaces, du thème. Ce roman est également analysé en utilisant la théorie du structural-génétique à travers de l'histoire, la vie sociale, politique, et de la culture qui construit la vision du monde présentée par l'auteur.

La méthode utilisée est descriptive-qualitative avec d'analyse du contenu. La validité des données est acquise et examinée par la validité sémantique. La fiabilité est acquise par la lecture du roman *Moha le fou Moha le sage* périodiquement, et assurée par le jugement des experts pour l'interprétation maximum.

## **B. Développement**

### **1. L'analyse Structurale**

Dans cette première étude, on analyse les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, l'espace, et le thème. Après avoir lu entièrement le roman *Moha le fou Moha le sage* de Tahar Ben Jelloun, on trouve qu'il y a 75 séquences existant, celui que 23 parmi eux en tant que fonctions cardinales. Ensuite, on les distingue en 5 étapes selon Robert Besson ci-dessous.

La première étape est la situation initiale commencé par le voyage de Moha à une banque dans la ville de sa région (FU1). Moha y vient souvent, et fait des démonstration en l'air. Un jour dans une matinée, quand les gens ont commencé à se déplacer dans la banque, Moha déchiré l'argent qu'il avait pris de sa poche devant les gens (FU2). Il dit que les gens ont été aveuglés par l'argent. De là, les conflits de récit commencent à se développer. Le développement du conflit a été marqué par l'arrivée de la police qui a arrêté Moha à cause de ses actions (FU3).

Le lendemain, Moha est libéré par la police car ils supposent que Moha est fou (FU4). À partir d'ici, le conflit se développe et implique plusieurs personnages.

Après sa libération, Moha est allé à la maison d'un Patriarche pour voir la situation de la famille de Patriarche. Patriarche est un homme riche dans la région de Moha. Il a une jeune domestique et un esclave qu'il a acheté à la retour de son pèlerinage. Puis, quand il y est arrivé, il a remarqué le changement dans la maison de

Patriarche. Elle est de plus en plus moderne, après le fils aîné de Patriarche ait pris soin de toute l'affaire de la famille (FU5). Moha suppose que la famille s'intéresse seulement à la fortune. Il fait s'énervier le fils aîné et provoque le débat entre eux (FU6).

Ne voulant pas s'engager dans un débat prolongé, Moha va à une montagne pour se calmer et chercher un peu d'eau et de nourriture (FU7). Cependant, les débats et le changement dans la famille avaient alourdi l'esprit de Moha (FU8). Pour évacuer son émotion, Moha est venu en ville et a saccagé la marchandise là-bas (FU9).

Soudainement, il eut envie de rencontrer son vieil ami Moche qui n'avait pas été vu depuis longtemps. Moche est l'ami juif de Moha qui s'est combattu contre les envahisseurs de l'Etat avec Moha (FU10). Finalement, il cherche Moche et ils se rencontrent dans un appartement de Moche au centre de la ville. Au cours de la réunion, ils se parlent de la condition de la société. Moche motive Moha de continuer sa lutte pour défendre les droits des pauvres contre l'injustice qu'ils obtiennent (FU11).

Après sa rencontre avec Moche, Moha a besoin de rencontrer un directeur de banque dans la ville (FU12). Quand il est arrivé au bureau, il a vu que le directeur n'était pas là. Puis il décida de lui attendre, finalement, le directeur arrive et invite Moha à entrer dans son bureau. Ils ont parlé de la condition des pauvres. Cependant, le directeur ne s'intéresse pas sur le sujet. Il est plus préoccupé par ses propres affaires de sa richesse que les affaires de la société (FU13). Moha était agacé et déçu après



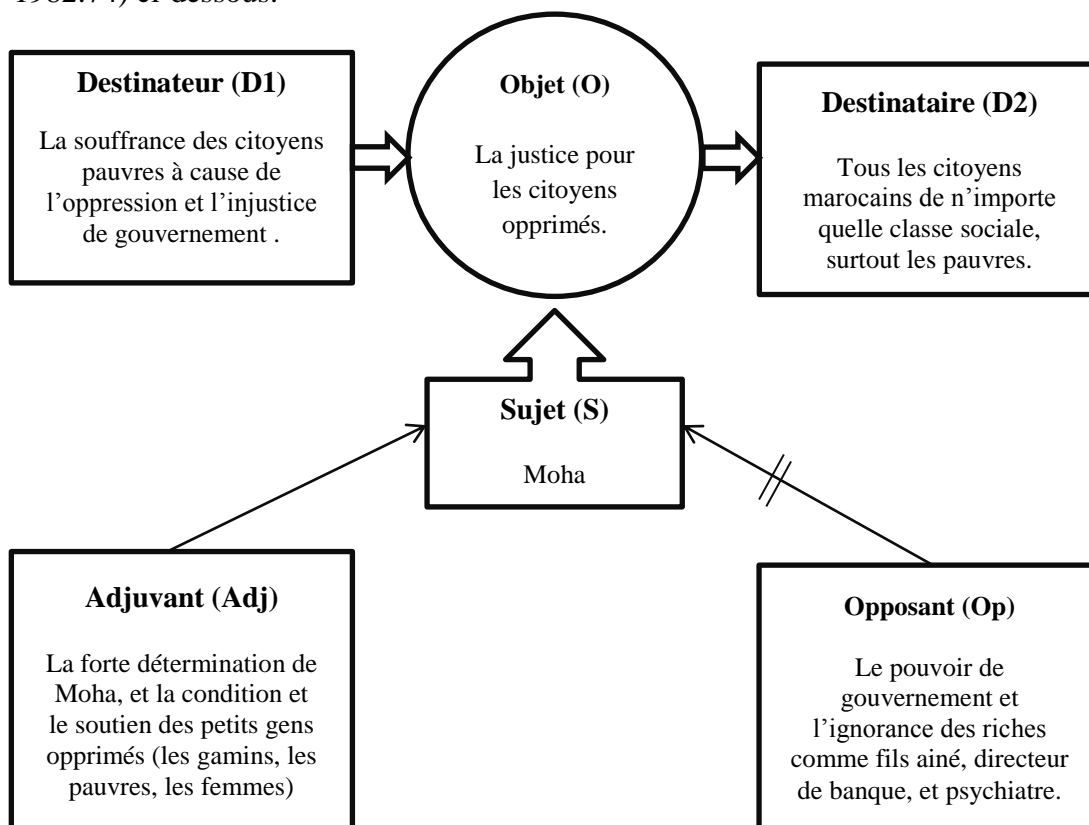
avoir entendu la réponse du directeur (FU14). Pour évacuer sa frustration, Moha a crié en place public (FU15). Le conflit atteints le climax quand soudain, deux hommes en blouse blanche sont venus avec une ambulance et ont arrêté Moha brutalement (FU16).

De là, le conflit commence lentement à se denouer parce que Moha en tant que sujet qui porte la mission ne peut plus exercer ses actions librement. Ils ont retenu Moha dans une cellule nue dans un hôpital psychiatrique. Il a été détenu pendant plusieurs jours (FU17).

Après plusieurs jours passés, Moha a été emmené au bureau d'un jeune psychiatre (FU18). Le psychiatre dit qu'il veut guérir Moha pour sa maladie mentale. Mais Moha a refusé parce qu'il prétendait seulement d' être fou. Il l'a fait pour éviter les menaces du gouvernement qui pourraient le prendre à tout moment. Ensuite, ils discutent de la condition des pauvres et du manque de rôle gouvernemental dans la prospérité de les citoyens. Pour le psychiatre ce n'est pas important, car il est déçu par le gouvernement. Tout ce qu'il voulait était d'être un homme riche avec sa clinique (FU19). Soudainement, plusieurs hommes en blouse blanche sont entrés dans le bureau du psychiatre et ont traîné Moha à un endroit (FU20). Ils ont torturé Moha à mort dans la condition sanglant sur le visage et la bouche (FU21).

Le soire, Moha est enterré dans un cimetière des pauvres (FU22). Bien que Moha soit mort, sa parole résonnent encore dans les oreilles et les souvenirs des gens partout(FU23)

Pour décrire la fonction des personnage dans le roman *Moha le fou Moha le sage* de Tahar Ben Jelloun, on applique le schéma force agissant (Schmitt & Viala, 1982:74) ci-dessous.



Basée par la schéma ci-dessus, le destinateur (D1) dans le roman est la souffrance des citoyens pauvres à cause de l'oppression et l'injustice de gouvernement du Maroc. Cette condition inspire Moha (sujet) de défendre la justice des petits gens qui sont opprimés (O) par le gouvernement, pour la réalisation de la justice des citoyens marocains de n'importe quelle classe sociale, surtout les pauvres (D2). Mais ses efforts est entravés par le pouvoir de gouvernement et l'ignorance des riches comme fils aîné, directeur de banque, et psychiatre qui s'intéressent seulement

à ses affaires et ses fortunes (Op). Grâce à une forte détermination de Moha, la condition et la soutien des petits gens (les gamins, les pauvres, les femmes), il s'enforce toujours de se battre pour leur droits, néanmoins il doit faire face à sa mort à cause de la torture des individus gouvernementale.

Le catégorie personnage est divisé en deux types. Ce sont le personnage principal et les personnages complémentaires. Le personnage principal est Moha. Il apparaît souvent dans la fonction cardinale. Le personnage complémentaire est le jeune psychiatre.

En générale, le lieu de l'histoire se situe au Maroc. Le récit se passe à l'été pendant vingt-deux jours. Les éléments intrinsèques analysées s'enchaîne alors qu'ils forment une unité dynamique et liées par le thème. Le thème majeur est la lutte contre l'oppression de gouvernement. Puis les thèmes mineurs sont la divergence d'un genre humain, la religion, et la politique.

## **2. La Relation entre les elements intrinsèques du Roman *Moha le fou Moha le sage* par Tahar Ben Jelloun**

Dans une œuvre littéraire se compose des éléments intrinsèques inséparables tels que l'intrigue, les personnages, et les espaces. Ces trois elements liés par un thème qui forme une histoire intégrale. L'intrigue est l'enchaînement du récit qui s'influence l'un et l'autre. Il est basé par un problème qui a besoin d'une solution. Alors qu l'existence des personnages est important pour la transmettre. Les personnages ont des caractères différents. Cela dépend d'une manière de vivre où ils

habitent, ou bien l'éducation de leur famille. Donc, ces facteurs qui provoquent le conflit entre les personnages dans le récit.

Dans le roman *Moha le fou Moha le sage* de Tahar Ben Jelloun, Moha joue le rôle d'un personnage principal. Et le personnage est le jeune psychiatre. En dehors des caractères qui soulèvent le conflit, c'est également à cause du point de vue tenu par chaque personnage.

Le récit soi-même a une intrigue progressive commencé par la torture des policiers à un garçon. Et il s'est terminé par le décès de Moha. Enfin, tous ces éléments liés par un majeur thème qui mène une idée principale, celui-ci est une lutte.

### **3. La Condition Sociale qui vit dans le Roman *Moha le fou Moha le sage* par Tahar Ben Jelloun**

Tahar Ben Jelloun est un écrivain marocain qui a écrit beaucoup de romans français. Il est né et a grandi au Maroc. Donc, il a vu et a ressenti tous les phénomènes ce qui se sont déroulés dans le pays.

Le roman *Moha le fou Moha le sage* est publié en 1978 au Maroc. Dans ce roman, il raconte le désordre qui paraît entre la vie gouvernementale et les citoyens. A cette époque là, le pays est présidé par le Roi Hassan II qui menait un système politique de Monarchie. Mais dans sa direction, il a fait des décisions controversées qui provoquaient la résistance des citoyens. En effet, il y avait beaucoup de rébellion organisée par les gens pour opposer le roi. Les armes sont mises sur les places rebellées et

apaisaient brutalement des protestataires. En conséquence, il y avait beaucoup de victimes qui sont morts. Alors, cette époque du roi Hassan II connu par la terminologie Les Années du Plombs.

#### **4. La Vision du Monde de l'auteur dans le Roman *Moha le fou Moha le sage* par Tahar Ben Jelloun**

Selon l'analyse des éléments intrinsèques et l'histoire du pays, la vision du monde amené par l'auteur est l'injustice et l'oppression du gouvernement au Maroc. La vie des années 1960 jusqu'à 1970 est trop fort pour la société marocaine. C'est une époque appelée Les Années du Plombs, la terminologie qui décrit l'absoluité du Roi Hassan II plein de la violence, la répression, et l'arrestation.

#### **C. Conclusion**

Basé sur les résultats et la discussion de roman *Moha le fou Moha le sage* de Tahar Ben Jelloun, on peut proposer les conclusions accordées à la formulation du problème.

Le roman *Moha le fou Moha le sage* de Tahar Ben Jelloun a une intrigue progressive. Le personnage principal est Moha. Et les personnages complémentaires sont Patriarche, Dada, Aïcha, le fils aîné, Moché, le directeur de banque, et le jeune psychiatre. Généralement, le récit se situe au Maroc dans l'époque 1960.

Ces trois éléments est liées par le thème distingué en deux catégories, le thème majeur et le thème mineur. Le thème majeur dans le roman est la lutte. Alors que les thèmes mineurs sont la divergence d'un genre humain, la religion, et la politique.

Les éléments intrinsèques dans le roman *Moha le fou Moha le sage* de Tahar Ben Jelloun s'enchaînent et s'influencent l'un et l'autre, alors ils construisent une histoire intégrale.

La vision du monde emmenée par Tahar Ben Jelloun dans ce roman est l'injustice et l'oppression du gouvernement qui provoque le déséquilibre de la condition socio-politique du pays. Alors il déclenche les violences, les répressions, et les arrestations.

## **Lampiran 2: Sekuen**

### **SEKUEN ROMAN MOHA LE FOU MOHA LE SAGE KARYA TAHAR BEN JELLOUN**

1. Berita kemaitan seorang bocah bernama M. Ahmed R. alibat siksaan yang dilakukan oleh oknum kepolisian ketika proses interogasi.
2. Penceritaan siksaan oknum kepolisian terhadap tahanan penjara.
3. Perjalanan Moha menuju ke sebuah kota.
4. Pertemuan Moha dengan seorang gadis berjubah, yang melarikan diri dari rumah, di perbatasan kota.
5. Keluh kesah Moha tentang kekacauan lingkungan yang sedang terjadi di masyarakat.
6. Kebiasaan Moha yang mondar-mandir di kantor bank di daerah kawasannya dan melakukan hal yang tidak berguna.
7. (Cerita tentang pengaruh buruk uang dan bank akibat pengaruh budaya barat).
8. Pengenalan sosok gadis kecil bernama Aïcha yang dipekerjakan Ayahnya sebagai pembantu dalam sebuah keluarga.
9. Rasa takut Aïcha dalam melakukan pekerjaannya sebagai pembantu.
10. Kepergian Aïcha pada suatu malam ke sebuah hutan untuk melampiaskan segala perasaannya.
11. Kepulangan Aïcha ke rumah sang majikan (Patriarche) di waktu dini hari untuk menyiapkan air wudhu bagi sang majikan.
12. Kedatangan Moha ke rumah Patriarche.
13. Persiapan pesta penyambutan kepulangan Patriarche oleh pihak keluarga di dalam rumah.
14. Kepulangan Patriarche dengan membawa beberapa macam perhiasan dan seorang budak hitam bernama Dada.
15. Sampainya Patriarche di rumah pada dini hari ketika semua orang tertidur.
16. Hubungan senggama yang dilakukan oleh Patriarche dengan budak barunya di dalam sebuah kamar mandi.
17. Kesedihan Dada atas kondisi yang sedang dialaminya.
18. Curahan hati Dada kepada bintang-bintang mengenai kehidupnya di teras rumah pada suatu malam.
19. Kelahiran anak Dada bernama Dhaouyya dari hasil hubungan gelapnya dengan Patriarche.
20. Upacara peringatan kelahiran Dhaouyya di ruang utama rumah.
21. Penyiksaan yang dilakukan oleh Epouse Blanche (Istri pertama Patriarche) terhadap Dada ketika Patriarche pergi.
22. Rencana Dada untuk menyihir Patriarche agar mengakuinya sebagai istrinya yang sah.

23. Penyusunan rencana oleh Epouse Blanche dan Fils Ainé (si Sulung) untuk menyingkirkan Dada dan Dhaouya dari rumah dan kehidupan keluarga.
24. Kepergian Dada kepada Hammam (seorang tukang pemandi jenazah) untuk meminta ramuan yang akan digunakannya untuk mengnyihir Patriarche.
25. Perlakuan Patriarche yang membuatnya marah akibat memakan ramuan yang diberikan Dada.
26. Pengurungan Dada dan Dhaouyya ke dalam loteng.
27. Pembebasan Dada dan Dhaouyya.
28. Sembuhnya Patriarche setelah kedatangan para Tolbas (sekelompok pria yang datang untuk membaca Alqur'an dalam sebuah acara tertentu).
29. Tekat Dada untuk tetap melanjutkan rencananya menyihir Patriarche.
30. Kepergian Dada menuju Mellah (sebuah perkampungan Yahudi di kota Fez) untuk bertemu dengan seorang tukang sihir.
31. Perubahan sikap Patriarche yang menjadi gila akibat sihir yang dilakukan Dada dengan menggunakan jimat yang ia peroleh dari tukang sihir.
32. Kedatangan Moha ke rumah Patriarche karena mendengar berita tentangnya.
33. Kedatangan seorang Imam masjid untuk menyembuhkan Patriarche.
34. Membaiknya kondisi Patriarche dan berkembangnya urusan ekonomi keluarga yang dikendalikan oleh si Sulung.
35. Curahan hati Le Gamin tentang angan-angannya, tentang komunitas muslim, tentang kehidupan dan kematian, dan tentang kemajuan kota.
36. Berita kematian Patriarche di Madinah yang sedang menjalankan ibadah Hajinya yang kedua kali.
37. Upacara pengiriman do'a untuk Patriarche selama tujuh hari tujuh malam.
38. Munculnya sosok Patriarche pada suatu malam yang mengejutkan Épouse Blanche ketika sedang tidur.
39. Curahan hati Patriarche kepada Épouse Blanche tentang keadaannya di alam kubur dan pesan-pesannya untuk menjaga seluruh anggota keluarga, termasuk Dada dan Dhaouya.
40. Cerita kehidupan sehari-hari Le Gosse tentang bagaimana mereka bertahan hidup.
41. Aksi Moha yang merobek-robek uang kertas di depan sebuah bank.
42. Kedatangan Polisi yang menangkap Moha.
43. Pembebasan Moha dari dalam penjara karena dianggap gila.
44. Kedatangan Moha ke rumah Patriarche untuk melihat perubahan yang terjadi.
45. Kondisi keluarga Patriarche yang semakin kaya dan modern setelah diurus oleh Si Sulung.
46. Moha yang menimbulkan perdebatannya dengan Si Sulung tentang perubahan yang terjadi.
47. Kepergian Moha ke sebuah gunung setelah perdebatannya dengan si Sulung, untuk menenangkan diri dan mencari sedikit air dan makanan.



48. Pikiran yang membebani Moha tentang apa yang terjadi dalam rumah tangga Patriarche.
49. Gambaran proses penyiksaan terhadap tahanan penjara.
50. Kembalinya Moha ke kota dengan rasa amarahnya dan mengobrak-abrik dagangan orang yang berjualan.
51. Ingatannya tentang kawan lamanya Moché dan keinginannya untuk menemuinya.
52. Pertemuannya dengan seorang tukang sihir tua, Harrouda, yang memberi tahu keberadaan Moché.
53. Pertemuannya dengan Moché yang mengasingkan diri di sebuah apartemen di pusat Kota.
54. Percakapan Moha dan Moché tentang masa lalu mereka dan perenungan mereka tentang kondisi masyarakat.
55. Rencana dan keinginan Moha untuk menemui seorang direktur bank.
56. Kedatangan Moha di kantor direktur bank.
57. Penantian Moha akan kedatangan sang direktur yang tidak pernah terlihat.
58. Pertemuan dan perbincangan Moha dengan sang direktur mengenai kehidupan dan kondisi rakyat miskin.
59. Ajakan sang direktur kepada Moha untuk datang ke rumah mewahnya.
60. Perbincangan Moha dengan direktur mengenai kondisi politik dan ekonomi.
61. Kembalinya Moha ke jalanan menyusuri kerumunan orang dan waktu.
62. Pertemuan Moha dengan Harrouda dan dukungannya kepada Moha untuk melanjutkan perjuangannya dalam memperjuangkan hak-hak rakyat kecil.
63. Ketidakpuasan dan rasa kesal yang membebani pikiran Moha.
64. Pelampiasan rasa kesal Moha dengan berteriak-teriak di tempat umum.
65. Kedatangan dua orang berseragam putih dengan mobil ambulans dan menangkap Moha secara Paksa.
66. Penahanan Moha ke dalam sebuah ruangan.
67. Pemindahan Moha ke dalam sebuah kantor seorang psikiater muda.
68. Perdebatan Moha dengan sang psikiater mengenai permasalahan masyarakat miskin dan pemerintahan.
69. Kedatangan beberapa orang berjasa putih yang masuk ke kantor sang psikiater.
70. Penyeretan Moha ke sebuah tempat.
71. Kondisi Moha yang berdarah-darah di bagian muka dan mulut.
72. Proses pemakaman Moha di sebuah pemakaman masyarakat miskin.
73. Kedatangan le gamin dan teman-temannya pada malam hari ke pemakaman rakyat miskin.
74. Kedatangan para pria, wanita, anak-anak, Dada dan Dhaouyya pada hari Jum'at ke makam Moha untuk mendengarkan kata-kata Moha.
75. Penutupan makam Moha oleh para penguasa.
76. Suara Moha yang masih menggema di telinga rakyat di tempat umum, di jalanan, di masjid-masjid.